

Tesis

**PROGRAM HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN ULUMUL QUR'AN STABAT
KABUPATEN LANGKAT**

*D
I
S
U
S
U
N*

OLEH

ZULHAM

Diajukan untuk memperoleh gelar Master di Program Pascasarjana IAIN
SUMATERA UTARA



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**

Tesis berjudul : **Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat**, an. Zulham. NIM. 10 PEDI 1912, Program Studi Pendidikan Islam telah di munaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 01 Oktober 2012.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 01 Oktober 2012

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN SU
Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
NIP. 19591001 198603 1 002

Dr. Masganti Sitorus, M.Ag
NIP. 1967082 199303 2 007

Anggota

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
NIP. 19591001 198603 1 002

Dr. Masganti Sitorus, M.Ag
NIP. 1967082 199303 2 007

Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

Dr. Harun Al Rasvid, MA
NIP. 19720302 200501 1 088

Mengetahui :
Direktur PPs IAIN SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580515 198503 1 007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan banyak limpahan rahmat dan karunia berupa kejernihan pikir dan keluasaan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penelitian tesis ini tepat pada waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis hadiahkan ke junjungan nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin dan pedoman umat Islam yang berakhlak al-Qur'an.

Pertama sekali penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada ayah dan ibuku tercinta, (Amirsyah Umar dan Zulhijjah) yang luapan kasih sayangnya bak mata air zam-zam yang tak pernah kering mengalir menghiasi dan menemani kehidupanku. Terima kasih telah mengantarkan ananda sampai pada tahap pendidikan ini.

Kakak dan adikku tersayang (Sripuan, Amd, Meli Rahman, Amd. Keb, Ummi Armia, S.Pd dan Hafizhul Farisi), serta putraku tercinta (Chozin Afqiha) yang selalu menghibur dan menghiasi hari-hariku dalam menjalani pendidikan ini.

Istriku tercinta Yuyun Novika, S.Pd yang selalu memberi uswah hasanah, menginspirasi dan memotivasi aku dalam menjalani dan menyelesaikan pendidikan, terima kasih telah mendampingiku menjalani pendidikan ini dengan Sabar. Tak lupa pula segenap keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang, serta dukungan baik moril maupun material, sehingga aku mampu menggapai masa depan dengan penuh semangat.

Semua guruku, ustadz/ustadzahku di Pesantren Modern Babussalam Tanjung Pura Langkat, teman-teman se-pekerjaan di SMP Negeri 6 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang serta para dosen yang telah memberikan secercah pencerahan, sehingga aku dapat mewujudkan harapan, angan dan cita-cita di masa depan.

Teman-teman mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam (2010-2012), yang memberikan motivasi dan pengalaman bermakna dalam masa menjalankan pendidikan serta adik-adiku di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat yang telah mau memberikan informasi-informasi penting sehingga memudahkan ku dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga pertemuan dan persahabatan kita dalam hal mencari ilmu dan menghafal al-Qur'an, kelak dapat menjadi perantara kita untuk bertemu dan berkumpul di bawah naungan-Nya, semoga kalian selalu bisa istiqomah berjuang di jalan-Nya dan dapat melestarikan hafalan al-Qur'an.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed dan Dr. Harun Ar-Rasyid, MA selaku Pembimbing Tesis 1 dan 2 bagi penulis, yang selalu siap memberikan kritik dan saran yang membangun, yang selalu mengoreksi penulisan tesis penulis, dan yang terpenting adalah kesediaan pembimbing dalam memberikan izin untuk melakukan bimbingan tesis dirumahnya. Begitupula pihak perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam meminjam buku-buku yang tersedia di perpustakaan sebagai bahan rujukan bacaan bagi penulis dalam menulis tesis ini.

Terakhir ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan Pascasarjana, Muhammad Yusuf, Reza Prabudi, Nuruzzahri, dan Nyakcut Syahril yang selalu menemani penulis dalam mencari buku-buku rujukan, dan berbagi pengalaman guna melengkapi penulisan tesis penulis.

Tesis ini masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna manfaat bagi penulis khususnya dan dunia penelitian umumnya.

Medan, 15 Mei 2012

Penulis

ZULHAM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
TRANSLITERASI ARAB LATIN	iii
ABSTRAK	iv
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	7
Bab II LANDASAN TEORI.....	10
A. Keutamaan-keutamaan al-Qur'an	10
1. Keutamaan Membaca al-Qur'an	13
2. Keutamaan Menghafal al-Qur'an	18
3. Metode-metode Dalam Membaca al-Qur'an	22
B. Menghafal Al-Qur'an	24
1. Hukum Menghafal al-Qur'an	24
2. Faedah Menghafal al-Qur'an	24
3. Etika Para Penghafal al-Qur'an	26
4. Syarat-syarat Menghafal al-Qur'an	28
5. Petunjuk Sebelum Menghafal al-Qur'an	30
6. Target Hafalan al-Qur'an dan Lamanya Menghafal.....	33
C. Program Hafalan Al-Qur'an.....	33
1. Mengetahui Kerja Memori Dalam Menghafal al-Qur'an	33
2. Strategi Menghafal al-Qur'an	36
3. Dasar Program Hafalan al-Qur'an	42
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hafalan al-Qur'an	47
5. Beberapa Kesalahan Dalam Menghafal al-Qur'an	56
D. Metode-metode Dalam Menghafal Al-Qur'an	58
1. Metode Menghafal al-Qur'an Menurut Para Ahli	58
2. Memelihara Hafalan al-Qur'an	61
3. Membuat Target dan Jadwal Hafalan al-Qur'an	67
4. Pengertian <i>Hafizh</i> al-Qur'an	71
5. Manfaat Akademis <i>Hifdzhil Qur'an</i>	73
E. Penelitian yang relevan.....	80

Bab III METODOLOGI PENELITIAN	82
A. Pendekatan Penelitian	82
B. Lokasi Penelitian	83
C. Waktu Penelitian	83
D. Data dan Sumber Data.....	84
E. Teknik Pengumpulan Data	85
F. Teknik Analisis Data.....	86
 Bab IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	 87
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	87
1. Deskripsi objek penelitian.....	87
2. Visi dan misi Pondok Pesantren Ulumul Qur'an	88
3. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ulumul Qur'an	88
4. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an	89
5. Kegiatan <i>takhassus</i> Pondok Pesantren Ulumul Qur'an	90
6. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an	90
7. Struktur kepengurusan unit <i>tahfidz</i> Pesantren Ulumul Qur'an	91
8. Pengajar-pengajar <i>tahfidz</i> Pondok Pesantren Ulumul Qur'an	93
9. Prestasi santri/santri wati Pondok Pesantren Ulumul Qur'an	94
10. Ilustrasi <i>tahfidz</i> al-Qur'an diPondok Pesantren Ulumul Qur'an	95
B. Program hafalan al-Qur'an di unit <i>tahfidz</i> Pesantren Ulumul Qur'an...	96
C. Paparan Hasil Penelitian.....	98
1. Keadaan Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.....	98
2. Deskripsi Pelaksanaan Program Hafalan al-Qur'an.....	98
3. Jadwal <i>tahsin</i> al-Qur'an Tingkat Dasar.....	109
4. Jadwal Kegiatan Mingguan Menjaga Hafalan al-Qur'an.....	111
 Bab V PENUTUP	 113
1. Kesimpulan	113
2. Saran.....	114
 Lampiran 1 Pedoman observasi	 116
Lampiran 2 Pedoman wawancara	117
 Daftar Pustaka	 119

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini mengacu kepada KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA Nomor : 158 th. 1987 dan Nomor : 0543bJU/1987 sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam penulisan proposal dan tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan yang terdiri dari :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	je
ح	ha	Ha	ha (dengan titik bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet

س	sin	S	es
ش	syim	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	kā
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	we
ه	ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	a
— -	Kasrah	I	i
— ’	Dammah	U	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

yazhabu : يذهب

suila : سئل

kaifa : كيف

huala : هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	Fathah dan alif atau ya		a dan garis di atas
ي —	Kasrah dan ya		i dan garis di atas
و —	Dammah dan wau		u dan garis di atas

Contoh :

qāla : قال

ramā : رما

qila : قيل

ياقُولُ : قول

d. Ta *marbutah*

Transliterasinya yaitu :

1) *ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

raudah al-atfāl-raudatul atfal : روضة الاط فال

al-Madinah al-munawwarah : المدينة المنورة

Talhah : طلحة

e. *Syaddah*

syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

rabbana : ربنا

nazzala : نزل

al-birr : البر

al-hajj : الحج

f. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ا, ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

al-jalālu : الجلال

asy-syamsu : الشمس

g. Hamzah

Hamzah dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

an-nau' : ان نوء

umirtu : امرت

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dilambangkan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya :

Contoh :

Wa innalāha lahua khair ar-rāziqin : وان الله لهو خير الرزق بين

Fa aufū al-kaila wa al-mizāna : فافوقوا الكيل والميزان

Ibrāhim al-Khalil : ابراهيم الخليل

i. Huruf kapital

Dalam tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga dengan mengikuti apa yang berlaku di EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis

dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Syahru Ramadānal-lazi unzila fihi al-Qur'anu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- Naṣrun minallāhi wa fathun qarib : نصر من الله و فتح قريب
- Lillāhi al-amru jami'an : لله الا مر جميعا
- Lillāhil-amru jami'an : لامر جميعا
الله
- Wallāhu bikulli syai'in 'alim : الله بكل شيء وعليم

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

*Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat
Kabupaten Langkat, Nama. Zulham, Nim. 10 PEDI 1912*

Untuk mudah dan cepat menghafal al-Qur'an, seorang penghafal al-Qur'an harus mampu memenuhi semua syarat-syarat dalam menghafal al-Qur'an. Bukan cuma itu, penghafal al-Qur'an juga harus menggunakan metode yang tepat untuk menghafal al-Qur'an, rajin dalam *mendereskan* al-Qur'an kepada guru *tahfidz*, dan teliti dalam memanfaatkan waktu luang untuk terus menghafal al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat apa saja yang menjadi fokus hafalan para santri dalam proses menghafal al-Qur'an, untuk mengetahui materi yang diajarkan oleh para guru dalam program hafalan al-Qur'an, metode-metode yang digunakan dalam menghafal, bentuk evaluasi yang dilakukan setelah menghafal al-Qur'an, dan untuk mengetahui peran dan partisipasi guru dalam meningkatkan daya hafalan para santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, dengan mewawancarai 17 orang penghafal al-Qur'an di unit *tahfidz* Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian dan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumen untuk mengecek kebenaran dan memperkaya data tentang hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara bahwa program hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat telah berjalan dengan baik, dan telah berhasil mencetak *huffadzul* qur'an yang handal, terbukti dari jumlah santri yang ikut program *tahfidz* terus menerus bertambah setiap tahunnya.

Abstract

The Koran's Memorizing Program in Islamic Ulumul Qur'an Boarding School,
Name. Zulham, Nim. 10 PEDI 1912

To easily and quickly memorize the Koran, a memorizer of the Koran should be able to meet all the requirements in memorizing the Koran. Not only that, a memorizer of the Koran must also use appropriate methods to memorize the Koran, always share memorizing to the teachers and meticulous in making use of empty time to continue memorizing the Koran. This research aims to determine what are the verses that are the focus of the students in the process of rote memorization of the Koran, to know the material being taught by teachers in the Koran's memorizing program, the methods use in memorizing, the evaluation forms after memorizing the Koran and to determine the role and teachers participation in improving the recitation of the students at Ulumul Qur'an boarding school. This research used a qualitative descriptive study. The data collected from interviews, field notes, personal documentation, notes memos and other official documents. The instrument of research used in this study of the interview, by interviewing 17 memorizers of the Koran in the memorization unit of the Islamic Ulumul Qur'an boarding school. Analysis of the data used in this research is triangulation of the data, by comparing the results of interviews with the object of research and interviewing techniques, observation and documents the check the truth and enrich the data on the results of the research. The results obtained from the interview that the Koran recitation program Islamic Ulumul Qur'an boarding school has been running well and has manage to score the memorizers of the Koran reliable, as evidenced by the number of students who join the program continued to grow each year.

المخلص

برنامج تحفيظ القرآن الكريم فى المعهد الاسلامىة العلوم القرآن

لسهولة وسرعة حفظ القرآن الكريم ينبغي لحافظ القرآن ان يكون قادرة على تلبيه جميع المتطلبات فى حفظ القرآن الكريم. ليس هذا فقط، يجب على الحافظ القرآن ان استخدام اساليب مناسبة لحفظ القرآن، والمثابرة فى استعمال الوقت الفراغ لتقرير القرآن الى المرشيد التحفيظ. تهدف هذ البحث ما هي الايات التي هي المحور من الطلاب فى عملية التلقين ولاستظهار من القرآن الكريم، لمعرفة المواد التي يجري تدريسها من قبل المعلمين فى برنامج تحفيظ القرآن الكريم، والاساليب المستخدمة فى الحفظ، استمارة تقييم بعد تحفيظ القرآن الكريم، وتحديد دور ومشاركة المعلمين فى تحسين تلاوة من الطلاب فى معهد السلامية العلوم القرآن. تستخدم هذ البحث دراسة نوعية وصفية، والبيانات التي تم جمعها من المقابلات ولملاحظات الميدانية، والوثائق الشخصية، والمذكرات وغيرها من الوثائق الرسمية. اداة هذ البحث المستخدمة فى هذه الدراسة من خلال المقابلة، من خلال سبع عشر حافظ القرآن الكريم فى شعبة التحفيظ المعهد الاسلامية العلوم القرآن. تحليل البيانات المستخدمة فى هذ البحث هي التثليث من البيانات، من خلال مقارنة نتائج المقابلات التي اجريت مع وجوه البحث واساليب اجراء المقابلات، والمراقبة الوثائق للتأكد من الحقيقة واثراء البيانات على نتائج الدراسة. استمر كما يتضح من عدد الطلاب الذين ينضمون الى برنامج النتائج التي تم الحصول عليها من المقبلة ان برنامج تحفيظ القرآن الكريم فى المعهد الاسلامية العلوم القرآن قد تسير على ما يرام، وتمكنت من تسجيل حافظ القرآن موثوق بها ان ينمو كل العام

TESIS

**PROGRAM HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
ULUMUL QUR'AN STABAT KABUPATEN LANGKAT**

OLEH :

**ZULHAM
10 PEDI 1912**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memenuhi gelar
Magister pada Program Studi Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Insitut
Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Harun Al Rasyid, MA

Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Ed

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2012
SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulham

NIM : 10 PEDI 1912

Alamat : Pasar 1 Tengah. Gg. Baru. Marelan Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : “Program Hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Stabat Kabupaten Langkat”, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 2012

Yang membuat pernyataan :

(ZULHAM)
Nim. 10 PEDI 1912

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zulham
Tempat/tanggal lahir : Bandar baru, 24 Februari 1984 Aceh Tamiang
Alamat : Pasar 1 Tengah. Gg. Baru. Marelan Medan

1. Riwayat pendidikan

- a. Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), Bandar Khalifah, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang. Tahun 1992 s/d 1998.
- b. Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Dewi (MTS YASPEND DEWI), Sungai Iyu, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang. Tahun 1998 s/d 2001.
- c. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Babussalam, Tanjung Pura Langkat Sumatera Utara. Tahun 2001 s/d 2004.
- d. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan. Tahun 2004 s/d 2008.
- e. Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan. Tahun 2010 s/d 2012.

2. Riwayat pekerjaan

- a. PT. Arta Boga Cemerlang KIM 1 Medan. Tahun 2006 s/d 2007.
- b. Qwisi (*quality control*) PT. Oleo Chemical and Soap Industry KIM 1 Medan. Tahun 2007 s/d 2008.
- c. PNS SMP Negeri 6 Kejuruan Muda. Kecamatan Tenggulun. Kabupaten Aceh Tamiang. Tahun 2009 s/d sekarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, dan merupakan salah satu dari empat kitab suci yang pernah diturunkan Allah Swt ke muka bumi untuk diajarkan kepada manusia. Dari empat kitab suci yang ada, hanya al-Qur'an yang sanggup mengatakan bahwa al-Qur'an tidak ada sama sekali keraguan didalamnya, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 2 :

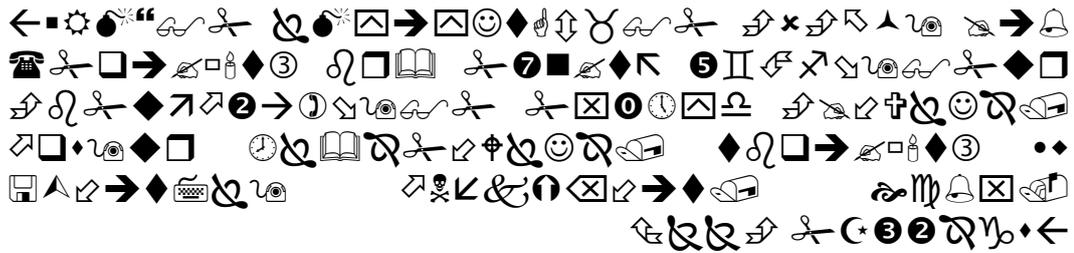


Artinya : Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa¹.

Pada awal mula al-Qur'an diturunkan sangat banyak manusia yang tidak percaya dengan apa yang dituliskan oleh al-Qur'an, bahkan orang yang beragama Islampun ragu dengan al-Qur'an. Seiring dengan polemik itu terjadi al-Qur'an menantang manusia dengan meminta manusia dan bahkan dengan bantuan jin

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putera, 2003).
h. 3

sekalipun untuk membuat sesuatu yang semisal dengan al-Qur'an. Hal ini Allah tunjukkan dalam al-Qur'an dengan firman-Nya :



Artinya : Katakanlah : "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (al-Isra' : 88)²

Dari semenjak turunnya al-Qur'an ayat dan surat pertama sampai al-Qur'an sempurna turunnya, tidak ada satu makhluk Allah pun yang sanggup membuat sesuatu ayat yang setara dengan al-Qur'an sekalipun manusia meminta bantuan kepada sesuatu selain dari manusia.

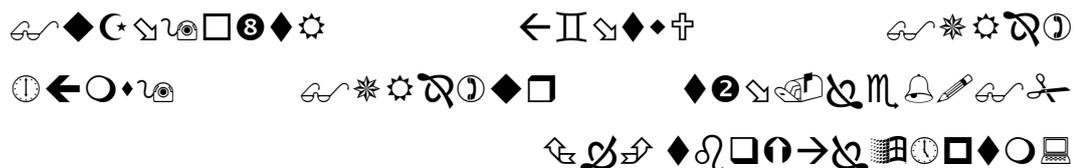
Setelah sekian ribu tahun berlalu, dimulai dari masa rasul, sahabat, tabi'in, kerajaan-kerajaan besar Islam bahkan hingga sampai saat sekarang ini, sebuah zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, al-Qur'an sudah mulai ditinggalkan oleh umat manusia, padahal al-Qur'an itu merupakan kitab induk, kitab sumber ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan sumber rujukan bagi manusia, baik dari segi hukum, teknologi bahkan segala macam bentuk ilmu pengetahuan ada dalam al-Qur'an. Generasi anak bangsa sekarang ini merasa

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putera, 2003). h. 225

malu apabila melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan yang berbaur al-Qur'an seperti teknik membaca nyaring al-Qur'an yang sering disebut dengan *tilawah*.

Al-Qur'an sudah mulai ditinggalkan, al-Qur'an sudah bukan lagi merupakan bacaan sehari-hari bagi umat muslim, hanya sebagian besar saja yang masih melestarikan kehidupan rumah tangganya dengan cahaya al-Qur'an.

Sekarang ini al-Qur'an hanya menjadi kitab simpanan di rumah dan yang lebih parahnya lagi al-Qur'an hanya menjadi pajangan di rumah. Bukan satu atau dua kepala rumah tangga saat ini yang anak-anaknya tidak bisa membaca al-Qur'an. Dengan majunya teknologi sekarang ini bukan tidak mungkin manusia akan berpikir untuk menciptakan sesuatu seperti al-Qur'an dengan jalan menggunakan teknologi, namun manusia harus cepat-cepat menarik diri dan bertaubat apabila mau melakukan hal tersebut karena Allah selaku pencipta al-Qur'an telah berjanji akan mengabadikan al-Qur'an dengan menjaganya, seperti tertera dalam firman-Nya :

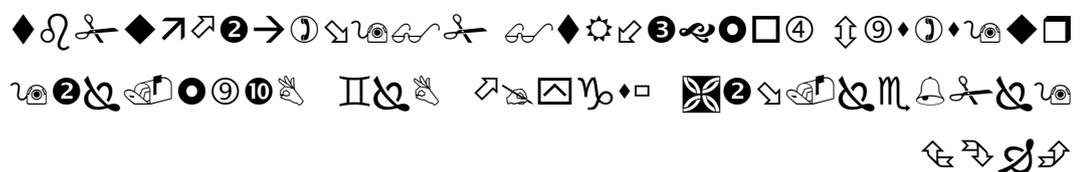


Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (al-Hijr : 9)³

Oleh karena itu hal terbaik yang semestinya dilakukan oleh manusia adalah mempelajari dan mendalami apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Al-Qur'an akan menjadi petunjuk, menjadi penyembuh, menjadi penenang hati hanya

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putera, 2003). h. 208

bagi orang yang mempelajarinya. Salah satu cara melestarikan al-Qur'an dan menjaganya adalah dengan menghafal. Menghafal al-Qur'an tidak hanya akan menerangkan hati penghafalnya tetapi juga merupakan tiket utama untuk memasuki surga Allah, bukanlah kecepatan otak, bukan pula ketinggian *intelligent question* (IQ) yang dibutuhkan dalam menghafal al-Qur'an akan tetapi kebersihan hati dan jiwalah yang akan mempermudah seseorang dalam menghafal ayat-ayat suci ini, sebagaimana yang telah diterangkan dalam firman Allah Swt :



Artinya : Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (al-Qamar : 17)⁴

Perintah untuk menghafal al-Qur'an juga pernah dilaksanakan pada masa rasulullah Saw. Pada masa itu orang-orang Arab merupakan orang-orang yang buta huruf dan tidak bisa membaca, sangat sedikit diantara mereka yang bisa menulis dan membaca, akan tetapi mereka mempunyai ingatan yang sangat kuat, pegangan mereka dalam memelihara dan meriwayatkan syair-syair dari para pujangga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan sebagainya adalah mereka simpan dengan hafalan semata. Selanjutnya hal ini juga dimanfaatkan oleh rasul untuk menyiarkan dan memelihara al-Qur'an. Setiap ayat diturunkan nabi menyuruh untuk menghafalnya, dan menuliskannya di batu, kulit binatang, pelepah kurma, dan apa saja yang bisa dituliskan.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putera, 2003). h. 422

Di masa Rasulullah Saw masih hidup, Rasulullah memerintahkan hampir kepada seluruh sahabat untuk menghafal al-Qur'an sebagai upaya untuk berdakwah dan menjalankan ajaran agama Islam. Sahabat-sahabat Rasulullah yang hafal al-Qur'an diantaranya : Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Kaab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan lain sebagainya, hingga sampai kepada zaman ke-khalifahan, dimana pada saat itu banyak para penghafal al-Qur'an yang gugur di medan perang, maka para khalifah khawatir akan hilangnya al-Qur'an dengan meninggalnya para sahabat penghafal al-Qur'an. Oleh karena itu khalifah Umar bin al-Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk membukukan al-Qur'an, dan pembukuan tersebut resmi dilaksanakan pada masa pemerintahan Utsman bin Affan.

Semua hal yang dilakukan oleh para sahabat tersebut adalah merupakan upaya untuk terus menjaga dan melestarikan al-Qur'an. Pada saat sekarang ini pesantren merupakan salah satu wadah atau lembaga yang masih menyelenggarakan pendidikan menghafal al-Qur'an, meskipun tidak semua pesantren yang memiliki program tersebut, berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, bahwa saat ini sudah banyak umat manusia yang mulai melupakan al-Qur'an, sudah banyak keluarga atau rumah tangga yang tidak menghidupi kehidupan sehari-harinya dengan cahaya al-Qur'an dan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pesantren bisa mencetak para hafiz al-Qur'an, metode apa yang sebenarnya digunakan di pesantren dalam menyusun program hafalan al-Qur'an, maka penulis mengangkat judul penelitian : **Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an STABAT, Kabupaten Langkat.**

B. Rumusan masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti diantaranya :

1. Berapa lama waktu yang ditempuh dalam menghafal 30 juz al-Qur'an ?
2. Materi apakah yang diajarkan dalam menghafal al-Qur'an ?
3. Metode apa saja yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an ?
4. Bagaimana mengevaluasi hafalan para santri ?
5. Bagaimana peran guru dalam program hafalan al-Qur'an ?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui lamanya waktu yang ditempuh santri dan santriwati dalam menghafal 30 juz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.
2. Untuk mengetahui materi yang diajarkan oleh para guru dalam program hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.
3. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan dalam program penghafalan al-Qur'an di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

4. Untuk mengetahui bentuk evaluasi yang dilakukan setelah menghafal al-Qur'an.
5. Untuk mengetahui peran dan partisipasi guru dalam meningkatkan daya hafalan para santri.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian diantaranya:

- 1) Agar membawa manfaat dan berkah, menjadi ghirah agar selalu cinta terhadap al-Qur'an.
- 2) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai program hafalan al-Qur'an.
- 3) Bahan evaluasi bagi Pesantren Ulumul Qur'an Stabat untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam program hafalan al-Qur'an.

E. Defenisi operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami sampai dimana penelitian ini akan dibahas, maka peneliti menetapkan beberapa batasan istilah diantaranya :

1. Program

Program adalah kumpulan instruksi/perintah yang dirangkai sehingga membentuk suatu proses, dalam hal ini merupakan suatu program yang disusun dengan teratur dalam proses menghafal al-Qur'an.

2. Hafalan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat⁵, dalam hal ini menghafal surat-surat tertentu dalam al-Qur'an.

Menurut pendapat Armai Arif sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Zuhairini dan Ghofir, menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits. Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode ini, antara lain :

- a) Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacannya dan syakalnya.
- b) Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
- c) Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari.
- d) Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen⁶.

3. Al-Qur'an

Defenisi al-Qur'an menurut sebagian ulama ahli ushul fiqh adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang bersifat mukjizat dari sebuah surat dari padanya, dan beribadat bagi yang membacanya. Sebagian ahli

⁵ WJS. Poewadarminto, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 291

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet Ke-2, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 89

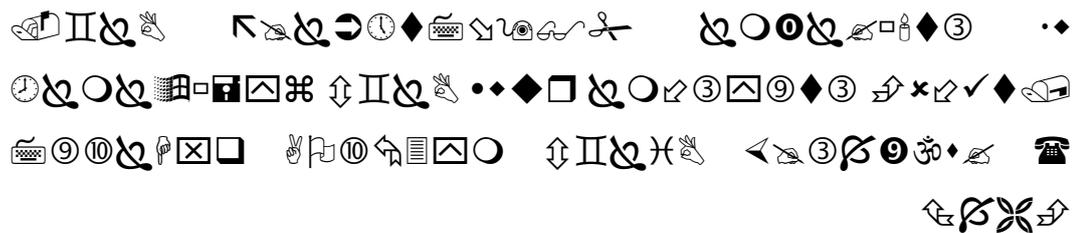
ushul juga mendefenisikan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan bahasa Arab untuk diperhatikan dan diambil pelajaran oleh manusia yang dinukilkan kepada manusia dengan *khobar mutawatir* yang ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat an-Nas⁷.

⁷ Moenawir Chalil, *Kembali Kepada al-Qur'an dan al-Sunnah*, (Jakarta : Bulan Bintang, tt), h. 179.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Keutamaan-keutamaan al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang tidak ada kebatilan di dalamnya, sebagaimana diterangkan Allah dalam firman-Nya :



Artinya : Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari rabb yang maha bijaksana lagi maha terpuji. (Q.S. Fussilat : 42)⁸

Orang-orang yang berpedoman kepada al-Qur'an, menghafalkan serta membacanya secara berulang-ulang, ayat demi ayat pada waktu malam dan siang hari adalah orang-orang yang mendapat kehormatan dari Allah, dan kehormatan itu hanya diberikan kepada orang-orang menjauhkan diri dari maksiat. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menuntut perhatian yang besar dari umat Islam, sehingga Rasulullah berpesan sebelum wafatnya untuk memperhatikan kitab Allah

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Komplek Percetakan Al-Qur'an Al-Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971), h. 289

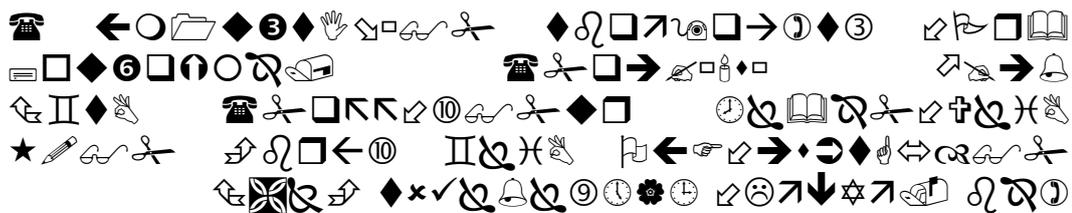
yang satu ini. Maksud dari wasiat tersebut adalah agar umat Islam menjaga al-Qur'an baik secara fisik maupun maknanya.

Diantara keistimewaan al-Qur'an adalah mudah dibaca, dihapal, dan dipahami serta mudah diterangkan. Lebih dari itu, keutamaan al-Qur'an juga tidak terbatas, keajaiban-keajaibannya tidak akan hilang, dan ilmunya tidak akan habis. Oleh sebab itu sebaiknya semua manusia (muslim) hendaknya mencurahkan tenaganya untuk mencapai hasil yang optimal mungkin dalam membacanya, merenunginya, atau menghafalnya. Kehormatan seorang muslim sangat bergantung pada sejauh mana ia menghargai kitab Allah dan menyeru kepada-Nya.

Adapun keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an diantaranya :

a. Mukjizat terbesar

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 38 :



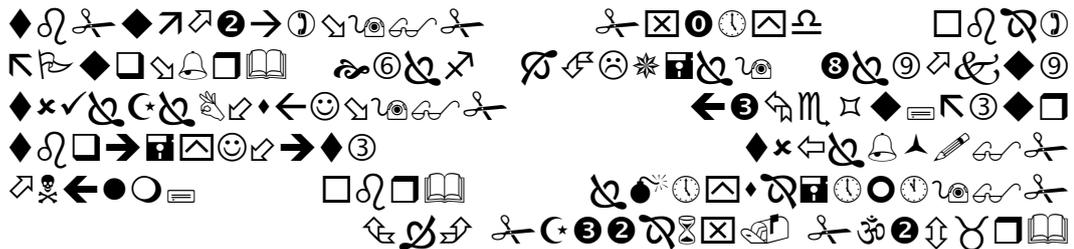
Artinya : Atau (patutkah) mereka mengatakan : Muhammad membuat-buatnya.

Katakanlah (kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang

dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar⁹.

- b. Tidak mengandung kebatilan
- c. Penuh dengan hikmah
- d. Mudah dipelajari.
- e. Dengannya, Allah memberikan petunjuk
- f. Mencakup seluruh aspek kehidupan
- g. Kesucian dan kemurniaanya senantiasa terjaga
- h. Memberikan petunjuk dan kabar gembira bagi orang yang beriman.

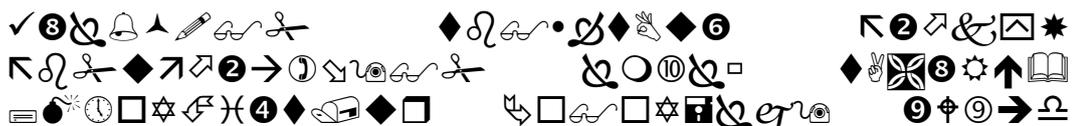
Dalam hal ini Allah Swt berfirman :



Artinya : Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (al-Isra' : 9)¹⁰

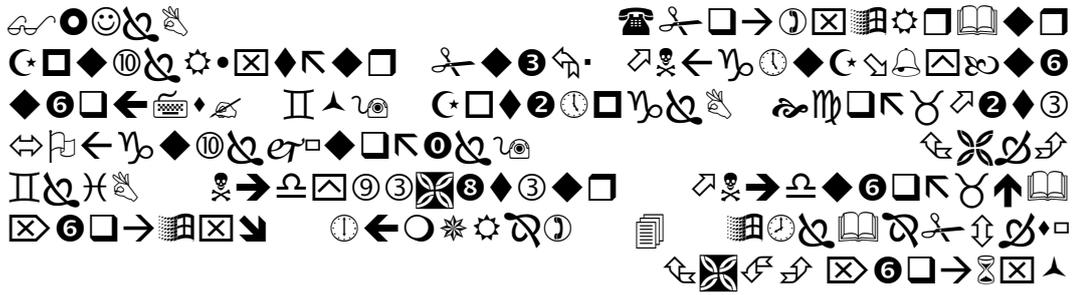
- i. Sebagai petunjuk, penjelas, dan pembeda

Allah Swt berfirman :



⁹ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 544

¹⁰ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 500



Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha mensyukuri¹⁴.

Hadis nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Umamah r.a :

عن ابي امامة الباهلي رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : اقرؤوا القرآن فانه ياتي يوم القيامة شفيعا لاصحابه (رواه مسلم)¹⁵

Artinya : Dari Abu Umamah Al Bahili r.a berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw, bersabda : Bacalah al-Qur’an. Sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada orang-orang yang memilikinya (membacanya).” (H.R. Muslim)

Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Abdullah bin Mas’ud :

¹⁴ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur’an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 409
¹⁵ Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shohih Muslim*, Jilid III, Kitab Fadhail al-Qur’an, (Istanbul : Daarul As-Sujud, 1992).

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من
قرأ حرفاً من كتاب الله تعالى فله حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول الم حرفاً ولكن
الف حرف و لا م حرف و ميم حرف (رواه الترمذي)¹⁶

Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud r.a berkata, "Rasulullah Saw bersabda :
Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah ta'ala, maka baginya
satu kebaikan, dan satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatny.
Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, namun alif satu huruf,
lam satu huruf, dan mim satu huruf." (H.R. at-Turmudzi).

Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca kitab-kitab lainnya.
Membaca al-Qur'an membutuhkan adab dan kebersihan individu yang akan
membacanya, hal itu membuktikan sucinya al-Qur'an dan akan terus terjaga
sampai akhir zaman. Adab-adab tersebut diantaranya :

a) Terkait kondisi pembaca al-Quran.

Yang dimaksud dengan kondisi pembaca al-Qur'an adalah setiap orang
yang hendak membaca al-Qur'an di sunatkan untuk berwudhu terlebih
dahulu, merendahkan diri dan tenang, menghadap kiblat, dengan
menundukkan kepala, tidak bersandar kepada sesuatu atau duduk dengan
sombong, dan kondisi yang terbaik adalah membaca al-Qur'an ketika
dalam sholat berjamaah di mesjid.

b) Berkenaan dengan banyaknya jumlah pembacaan al-Qur'an.

¹⁶ Abi 'Isya Muhammad Ibnu 'Isya Ibnu Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Jilid I, Kitab Fadhail Qur'an, Hadist Ke-1122, (Beirut : Dar El-Marefah, 2002).

Yang terbaik dalam menentukan beberapa banyak al-Qur'an yang hendak dibaca adalah tidak mengikuti hawa nafsu, dengan kata lain tidak terlalu berambisi untuk terlalu banyak lembaran al-Qur'an yang akan dibaca, yang terbaik adalah sedikit lembarnya namun dilakukan setiap hari.

c) Berkenaan dengan pola bacaan al-Qur'an

Pola bacaan al-Qur'an yang dimaksud disini adalah pola pembagian surat-surat al-Qur'an yang akan dibaca. Misalnya seorang pembaca al-Qur'an yang akan membaca al-Qur'an secara keseluruhan seminggu sekali dapat membaginya dalam tiga surat sekali waktu membaca atau lima surat sekali waktu membaca al-Qur'an dan sebagainya.

d) Berkenaan dengan penulisan al-Qur'an

Membuat indah penulisan al-Qur'an dan membuat huruf-hurufnya bersih dan jelas sangatlah dianjurkan. Misalnya dengan memberi tanda bermacam-macam pada huruf-huruf al-Qur'an seperti tanda dengan warna merah agar mempermudah dalam menghafal al-Qur'an.

e) Membaca al-Qur'an secara pelan dan tartil

Membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tartil sangat dianjurkan, karena dengan cara tersebut akan lebih mudah dalam menghayati makna dan kedalaman al-Qur'an.

f) Menangis selagi membaca al-Qur'an.

Menangis selagi membaca al-Qur'an akan membantu perenungan seseorang dalam memaknai ancaman-ancaman, peringatan-peringatan, ketetapan dan janji-janji Allah yang terdapat dalam al-Qur'an.

- g) Berdoa sebelum dan sesudah membaca al-Qur'an.
- h) Membaca al-Qur'an dengan indah dan secara pelan serta jelas¹⁷.

Ada beberapa keutamaan-keutamaan yang dapat diperoleh dalam membaca al-Qur'an diantaranya :

- a) Pahala membacanya berlipat ganda
- b) Memperoleh doa dari rasulullah Saw

Dalam hal ini rasulullah Saw bersabda :

عن ابن عباس ان النبي صلى الله عليه وسلم دخل قبرا ليلا فاسرج له سراج فاخذه من قبل القبلة وقال رحمك الله ان كنت لاواها تلاء للقران و كبر عليه اربعا¹⁸

Artinya : Dari Ibnu Abbas : Rasulullah Saw melewati sebuah makam pada suatu malam. Seorang sahabat menyalakan obor, lalu beliau meletakkan obor itu kearah kiblat dan bersabda : “Semoga Allah merahmatimu. Dahulu engkau begitu banyak membaca al-Qur'an, kemudian beliau bertakbir empat kali”. (HR. Tirmidzi).

- c) Turunnya para malaikat, ketentraman dan rahmat

Hadist nabi Muhammad Saw :

وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا انزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده¹⁹

¹⁷ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009) h. 81

¹⁸ Abi 'Isya Muhammad Ibnu 'Isya Ibnu Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Jilid I, Kitab Fadha'il Qur'an, Hadist Ke-588, (Beirut : Dar El-Marefah, 2002)

Artinya : Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di sebuah rumah di antara rumah-rumah Allah (masjid), yang mereka membaca dan mempelajari al-Qur'an, melainkan turun ketentraman atas mereka, rahmat meliputi diri mereka, dan para malaikat memenuhi majlis mereka. Dan Allah menyebut-nyebut mereka pada siapa yang ada di sisi-Nya. (HR. Muslim.)

d) Pahala berlipat bagi orang yang masih susah membacanya²⁰

Sabda nabi Muhammad Saw :

مثل الذي يقرأ القرآن وهو حافظ له مع السفرة الكرام البررة ومثل الذي يقرأ وهو يتعاهده وهو عليه شديد فله اجران²¹

Artinya : Orang yang membaca al-Qur'an dengan baik adalah mereka yang bersama *al-Safarah al-Kiram* (para malaikat yang mulia). Adapun orang yang masih belajar membaca al-Qur'an dengan susah payah adalah baginya dua pahala. (HR. Bukhari).

2. Keutamaan menghafal al-Qur'an

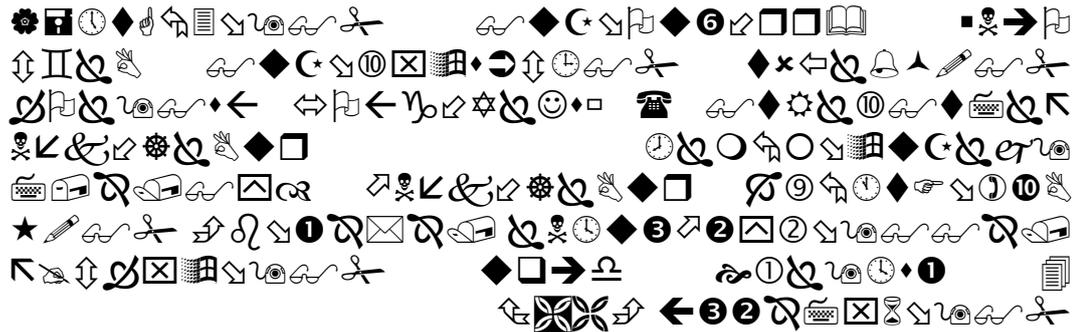
Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah yang menerangkan tentang hal

¹⁹ Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shohih Muslim*, Jilid III, Kitab Fadhail al-Qur'an, (Istanbul : Daarul As-Sujud, 1992).

²⁰ Ahda Bina Afianto, Lc, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan, Metode Tercepat Menghafal al-Qur'an Bagi Orang Sibuk*, (Surakarta : Shahih, 2011), h. 23

²¹ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Isma'il Al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, Jilid I, Kitab Fadhail Qur'an, Hadist Ke-585, (Saudi Arabia : Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 2008).

tersebut. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an²². Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Fathir ayat 32 :



Artinya : Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, hal yang demikian itu adalah karunia yang amat besar²³.

Banyak hadis rasulullah Saw yang mendorong untuk menghafal al-Qur'an atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang muslim tidak kosong dari ayat-ayat al-Qur'an dan mengingat Allah. Rasulullah Saw memberikan penghormatan kepada orang yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Qur'an dan menghafalkannya. Beliau memberitahukan kedudukan mereka dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.

²² Dr. Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal al-Qur'an*, (Surakarta : Samudera, 2009), h. 89

²³ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 789

Rasulullah Saw adalah seorang hafiz yang pertama kali, imam para ahli qiraah, dan suri teladan bagi orang-orang muslim. Diantara para sahabat yang secara langsung belajar membaca al-Qur'an kepada Rasulullah adalah :

- 1) Usman bin Affan
- 2) Ali bin Abi Thalib
- 3) Ubay bin Kaab
- 4) Abdullah bin Mas'ud
- 5) Zaid bin Tsabit
- 6) Abu Musa Al-Asy'ari
- 7) Abu Darda

Tidak diragukan bahwa penghafal al-Qur'an yang mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, dan bersopan santun dengannya diwaktu malam dan siang hari adalah orang-orang pilihan yang terbaik. Rasulullah Saw bersabda :

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال خيركم من تعلم القرآن وعلمه²⁴

Artinya : Sebaik-baik kalian (orang Islam) adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.

Membaca dan menghafal al-Qur'an adalah suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu di dambakan oleh semua orang yang benar, seorang yang bercita-cita tulus, serta orang yang berharap pada duniawi dan ukhrawi agar

²⁴ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, Jilid I, Kitab Fadhail Qur'an, Hadist Ke-588, (Saudi Arabia : Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 2008)

manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.

Mengenai keutamaan menghafal al-Qur'an. Menurut Sa'dulloh sebagaimana yang dikutip dari Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* menyebutkan ada beberapa keutamaan menghafal al-Qur'an diantaranya :

- 1) Al-Qur'an sebagai syafaat pada hari kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
- 2) Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah, pahala yang besar serta penghormatan diantara sesama manusia.
- 3) Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari azab api neraka.
- 4) Penghafal al-Qur'an, khususnya penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan.
- 5) Penghafal al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah, yaitu terkabulnya segala harapan tanpa harus memohon/berdoa.
- 6) Penghafal al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena seringnya membaca dan mengkaji al-Qur'an.
- 7) Para penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi Imam dalam sholat.

- 8) Penghafal al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah²⁵

Selain keutamaan menghafal al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan diatas, menurut Syamsudin ada beberapa keutamaan dalam menghafal al-Qur'an antara lain :

- 1) Hafalan al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, serta dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- 2) Memperkuat daya nalar dan ingatan. Dengan hafalan yang terlatih, maka akan menjadikan seseorang mudah dalam menghafal hal-hal lain di luar al-Qur'an.
- 3) Dengan izin Allah, seorang santri dan santriah menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain di kelas, karena Allah memberikan karuniaNya lantaran ia mau menjaga kalam Allah²⁶.

3. Metode-metode dalam membaca al-Qur'an

Setiap individu yang akan menghafal al-Qur'an harus mendapat pernyataan dari masing-masing instruktur bahwa bacaannya sudah benar dan sudah dibenarkan untuk menghafal. Ada beberapa metode dalam membaca al-Qur'an diantaranya :

- a) Metode sintetik

²⁵ H. Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 23

²⁶ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal al-Qur'an*, (Jateng : Insan Kamil, 2007), h. 7-8

Yaitu pengajaran membaca dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah menurut urutannya, yaitu dari Alif, Ba', Ta', sampai Ya', kemudian dikenalkan dengan huruf Hijaiyah secara terpisah, lalu dirangkaikan dengan suatu ayat, contoh Alif fathah Aa, Alif kasrah Li, Alif dlamah Uu =A,I,U dan seterusnya. Kelemahan metode ini adalah belajar membaca al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, sedangkan kelebihan dari metode ini adalah santri dapat mengenal huruf dan dihafalkan secara alfabetis, sekaligus dengan mengenal tulisannya. Perhatian santri tertuju pada huruf-huruf yang berbentuk kalimat. Metode ini sangat membantu santri ataupun santriah yang kurang cerdas dalam membaca al-Qur'an.

b) Metode bunyi

Metode ini mulai mengeja bunyi-bunyi hurufnya, bukan nama-nama huruf seperti di atas, contoh: Aa, Ba, Ta, Tsa, dan seterusnya. Dari bunyi ini tersusun yang kemudian menjadi kata yang teratur. Kelebihan dari metode ini adalah membangkitkan semangat belajar santri dalam membaca, sehingga dapat dicapai pembelajaran yang lebih banyak namun metode ini kurang efektif untuk diajarkan kepada santri dalam belajar membaca al-Qur'an secara baik dan benar.

c) Metode meniru

Metode ini sebagai pengembangan dari metode bunyi, metode ini merupakan pengajaran dari lisan ke lisan, yaitu santri mengikuti bacaan ustad sampai hafal. Setelah itu baru diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda baca atau harakat dan kata-kata atau kalimat yang dibacanya.

Kelebihan metode ini adalah sesuai dengan prinsip pendidikan yang mengatakan bahwa belajar dari yang telah diketahui dan dari yang mudah sampai yang sesukar mungkin. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah ustadz harus mengulang bacaan beberapa kali dalam batas tertentu, jika tidak maka santri akan mudah lupa.

d) Metode campuran

Metode campuran merupakan perpaduan antara metode sintetik, metode bunyi, metode meniru. Metode ini digunakan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode hafalan al-Qur'an sebelumnya. Dalam metode campuran seorang ustadz diharapkan mampu mengambil kebijaksanaan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an dengan mengambil kelebihan-kelebihan dari metode diatas, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada sekarang²⁷.

B. Menghafal al-Qur'an

1. Hukum menghafal al-Qur'an

Para ulama menegaskan bahwa menghafal al-Qur'an jangan sampai terputus jumlah (bilangan) *tawatu* di dalamnya, sehingga tidak dimungkinkan untuk penggantian dan pengubahan. Apabila diantara kamu ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya. Tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa²⁸.

²⁷ Raghil As-Sirjani dan A. Khaliq Abdurrahman, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, (Solo : Al-Aqwam, 2007), h. 99

²⁸ H. Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), h, 19

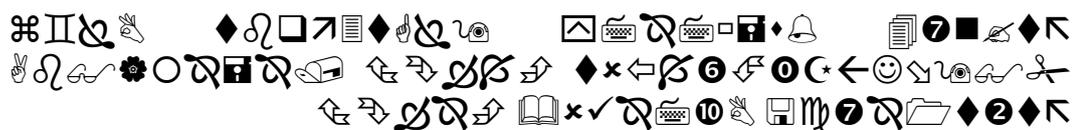
Ini merupakan suatu prinsip. Sejarah Islam membuktikan bagaimana para sahabat, tabiin, dan generasi penerusnya bersungguh-sungguh dalam menghafal dan mempelajari al-Qur'an. Sedangkan menghafal sebagian surat al-Qur'an seperti surat al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingatkan bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca al-Fatihah.

2. Faedah menghafal al-Qur'an

Para ulama menyebutkan berbagai faedah menghafal al-Qur'an di antaranya :

- a. Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal saleh.
- b. Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya. Karena itu penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya.
- c. Memiliki bahtera ilmu, dan ini sangat diperhatikan dalam hafalan al-Qur'an. Disamping itu, menghafal dapat mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-teman mereka yang tidak hafal dalam banyak segi, sekalipun umur dan kecerdasan mereka hampir sama.
- d. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.
- e. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya tabi'i (alami). Allah Swt berfirman dalam surat asy-Syu'ara' :

Syu'ara' :



Artinya : Kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas²⁹.

- f. Jika penghafal al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafal sebuah kamus bahasa Arab.
- g. Dalam al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
- h. Bahasa dan *ushlub* (susunan kalimat) al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal al-Qur'an yang menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra al-Qur'an yang menggugah jiwa.
- i. Dalam al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh kalimat yang berkenaan dengan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu tersebut.
- j. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.

²⁹ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 292

- k. Seorang penghafal al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otak agar hafalan al-Qur'annya tidak lupa³⁰.

3. Etika para penghafal al-Qur'an

Para penghafal al-Qur'an mempunyai etika-etika yang harus diperhatikannya, dan mereka mempunyai tugas yang harus dijalankan, sehingga mereka benar-benar menjadi "keluarga al-Qur'an", seperti sabda Rasulullah Saw tentang mereka yang artinya : "Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia. Beliau ditanya : siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Ahli al-Qur'an, mereka adalah keluarga Allah Swt dan orang-orang dekat-Nya.

Diantara etika-etika penghafal al-Qur'an yang harus dijaga dan dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an adalah :

- a. Selalu bersama al-Qur'an

Yang dimaksud dengan selalu bersama al-Qur'an adalah senantiasa terus menerus membacanya, menghafalnya, membaca mushaf, atau juga dengan mendengar pembaca yang bagus, dari radio atau kaset rekaman dari para qori terkenal.

- b. Berakhlak dengan akhlak al-Qur'an

Orang yang menghafal al-Quran hendaklah berakhlak dengan akhlak al-Quran. Seperti Nabi Muhammad Saw. Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, ia menjawab : "Akhlak Nabi Muhammad Saw adalah al-Quran. Penghafal al-Qur'an harus menjadi kaca yang padanya orang dapat melihat aqidah al-Qur'an, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan

³⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Kisah Inspiratif Para Penghafal al-Qur'an*, (Surakarta : Wacana Ilmiah Press, 2005), h 1-3

akhlaknya, dan agar ia membaca al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya, bukannya ia membaca al-Qur'an namun ayat-ayat al-Quran melaknatnya.

Dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah Saw bersabda :

“Siapa yang membaca (menghafal) al-Quran, berarti ia telah memasukkan kenabian dalam dirinya, hanya saja al-Quran tidak diwahyukan langsung kepadanya. Tidak sepatutnya seorang penghafal al-Quran ikut maraj bersama orang yang marah, dan ikut bodoh bersama orang yang bodoh, sementara dalam dirinya ada hafalan al-Quran.

Penghafal al-Qur'an harus tenang dan lembut, tidak keras, tidak sombong, tidak bersuara kasar atau berisik dan tidak cepat marah.

c. Ikhlas dalam mempelajari al-Qur'an

Para pengkaji dan penghafal al-Quran harus mengikhlaskan niatnya, dan mencari keridhaan Allah Swt semata, dan hanya karena Allah semata ia mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an itu, tidak untuk bersikap ria (pamer) di hadapan manusia, juga tidak untuk mencari dunia³¹.

Para penghafal al-Qur'an dan penuntut ilmu harus bertakwa kepada Allah Swt dalam dirinya, dan mengikhlaskan amalnya hanya kepada Allah. Sedangkan perbuatan dan niat buruk yang pernah terjadi sebelumnya, maka hendaknya ia segera bertaubat dan kembali kepada Allah Swt, untuk kemudian memulai dengan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan beramal.

³¹ Salman bin Umar As-Sunaidi, *Metode Warisan Nabi Mengikat Makna al-Qur'an*, (Klaten : Ines Media, 2010), h. 13

4. Syarat-syarat menghafal al-Qur'an

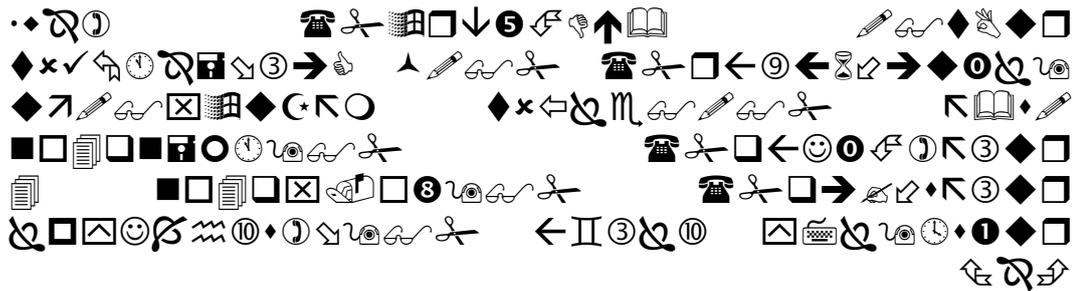
Menghafal al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah, namun pekerjaan tersebut bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan hanya dengan membalikan telapak tangan, akan tetapi harus memiliki persiapan yang sangat matang, baik persiapan dari dalam diri maupun dari luar diri. Saat ini sekolah-sekolah Islam, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga Islam lainnya saling berlomba dalam mendesain program-program unggulan dalam bidang *tahfidzul qur'an* untuk menarik para santri dan santriah muslim memasuki lembaga tersebut, hampir bisa dipastikan bahwa sekolah Islam terpadu seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) mempunyai program *tahfidzul qur'an* sebagai program unggulannya walaupun hanya beberapa surah atau juz saja. Bahkan hampir seluruh universitas di Timur Tengah mensyaratkan calon mahasiswa, santri dan santriahnya yang akan masuk ke perguruan tinggi tersebut hafal beberapa juz al-Qur'an.

Di daerah Sumatera Utara juga terdapat banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai program *tahfidzul qur'an*, di Stabat, Kabupaten Langkat khususnya, Pemerintah Kabupaten tersebut memiliki andil besar atau dengan kata lain turut ikut serta dalam mengembangkan pesantren tempatnya para hafiz yakni Pesantren Ulumul Qur'an yang telah mencetak banyak para penghafal al-Qur'an.

Untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain :

1) Niat yang ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an adalah niat yang kuat dan ikhlas hanya untuk mengharapkan ridho Allah swt semata. Allah Swt berfirman :



Artinya : Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaatiNya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (al-Bayyinah : 5)³²

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an adalah :

- a) Berusaha sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- b) Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca al-Qur'an/mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
- c) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau *musabaqah* atau karena mau ada undangan *khatam-an/sima'an*.
- d) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca al-Qur'an.

³² Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 480

e) Tidak menjadikan al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan ketenaran.³³

- 2) Mempunyai kemauan yang kuat
- 3) Disiplin dan istiqamah menambah hafalan
- 4) *Talaqqi* kepada seorang guru
- 5) Berakhlak terpuji³⁴

5. Petunjuk sebelum menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia, menghafal al-Qur'an tidak sama dengan menghafal pelajaran, tidak sama dengan menghafal lagu atau bahkan mungkin tidak sama dengan menghafal berita dalam suatu harian surat kabar. Oleh karena itu dibutuhkan persiapan-persiapan yang sangat matang sebelum menghafal, bahkan ada beberapa petunjuk sebelum menghafal al-Qur'an diantaranya :

- a) Membenarkan pengucapan dan bacaan al-Qur'an.
- b) Menggunakan satu mushaf al-Qur'an

Mushaf yang biasa dipakai untuk menghafal adalah al-Qur'an pojok atau mushaf *Bahriah*. Mushaf ini mempunyai sistem yang teratur yaitu :

- 1) Setiap halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 2) Setiap halaman terdiri dari 15 baris
- 3) Setiap juz terdiri dari 20 halaman.

³³H.Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 30

³⁴ Yasmadi, *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ahlul Qur'an*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 78

- c) Memiliki kondisi fisik dan pikiran yang sehat
- d) Usia yang tepat
- e) Memilih waktu dan tempat yang tenang³⁵

Diantara waktu-waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an adalah sepertiga malam terakhir setelah melaksanakan shalat tahajud, setelah sholat dhuha dan lain sebagainya. Akan tetapi waktu yang paling baik dalam menghafal al-Qur'an tergantung kepada orang yang menghafalnya, maka sebelum menghafal al-Qur'an para penghafal al-Qur'an harus memilih waktu yang tepat dan cocok baginya dalam menghafal al-Qur'an.

Untuk memperoleh ketenangan jiwa dan pikiran, dianjurkan pula memulai menghafal dengan membaca doa atau shalawat, seperti :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سِرِّ حَيَاةِ الْوُجُودِ وَالسَّبَبِ الْأَعْظَمِ لِكُلِّ مَوْجُودٍ صَلَاةً
تَحْفَظُنِي بِهَا الْقُرْآنَ وَتَفْهَمُنِي بِهَا الْآيَاتِ وَتَحْفَظُنِي بِهَا سُوءَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ وَالنِّيَّاتِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya : Ya Allah ya Tuhan kami, semoga shalawat dan salam tetap di limpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw, yang menyimpan rahasia kehidupan di dunia dan menjadi sebab yang terbesar dari segala sesuatu yang ada. Semoga dengan shalawat ini Engkau menjadikan kami sebagai orang yang hafal al-Qur'an, dapat memahami isi kandungannya, dapat memelihara perkataan yang tercela dan dengan shalawat ini pula, semoga kami dapat

³⁵ Muhaimin Zein, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 1996), h. 47

mengamalkan isi kandungannya serta dapat melaksanakan niat baik kami, yaitu menghafal al-Qur'an. Dan semoga salam sejahtera juga dilimpahkan kepada keluarga nabi dan para sahabatnya.

Sedangkan doa jika telah selesai menghafal al-Qur'an adalah :

اللهم اني استودعتك ما قرأته فا رده الي عند حاجتي اليه

Artinya : Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya aku mohon pertolongan Mu agar Engkau mengembalikan hafalan al-Qur'an ku ketika aku memerlukannya.

6. Target hafalan al-Qur'an dan perkiraan lamanya menghafal³⁶

No	Target hafalan perhari	Perkiraan lamanya menghafal 30 Juz	keterangan
1	4 halaman	7 bulan	Santri khusus menghafal al-Qur'an saja tanpa dibarengi kegiatan lain
2	2 halaman	1 tahun 30 hari	
3	1 halaman	2 tahun 2 bulan	Menghafal dipadukan dengan pelajaran lain seperti sekolah dan pengajian diniyah.
4	0,5 halaman	4 tahun	

³⁶ Abdul Ajiz bin Abdullah bin Muhammad as-Sadhan, *Cara Cepat Membaca, Memahami dan Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Zeedny, 2010), h. 89

			Masyarakat umum (menghafal al-Qur'an sambil tetap bekerja).
--	--	--	---

C. Program hafalan al-Qur'an

1. Mengenal kerja memori (ingatan) dalam menghafal al-Qur'an.

Memori (ingatan) merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, ingatan berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagian ayat al-Qur'an seperti fonetik, waqaf dan lain sebagainya) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Salah atau keliru dalam memasukkan atau menyimpan ayat-ayat yang telah dihafal maka akan keliru pula dalam mengingatnya kembali atau bahkan sulit ditemukan kembali di dalam memori.

Untuk mendapat hasil hafalan al-Qur'an yang memadai, maka para penghafal al-Qur'an perlu untuk mengkaji dan mendalami tentang kapasitas memori atau daya simpan seseorang dalam menghafal al-Qur'an diantaranya :

a) *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan

pendengaran. Mata dan telinga memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sam' wal abshar*).

b) *Storage* (penyimpanan)

Penyimpanan merupakan suatu proses yang dilakukan setelah adanya proses pemasukan informasi ke dalam ingatan (*encoding*). Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*), seluruh informasi yang dimasukkan ke dalam gudang memori tersebut tidak akan pernah hilang, yang disebut dengan lupa pada dasarnya hanya manusia saja yang tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori. Mungkin karena lemahnya proses saat pemetaan atau karena lain hal.

Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dilakukan dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Ada dua cara pengulangan yang baik bagi para penghafal al-Qur'an diantaranya :

- 1) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.

2) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna³⁷.

Takrir yang biasa dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an, khususnya di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat adalah cara pengulangan yang pertama, yaitu mengulang dan mengulang sampai ayat-ayat al-Qur'an dihafal dengan lancar, cara ini memang sangat cocok bagi para penghafal yang tidak begitu mengerti dan memahami makna al-Qur'an akan tetapi menginginkan urutan-urutan hafalan secara persis dengan teks aslinya. Seberapa kuat dan seberapa lama penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang sangat tergantung pada individu yang menghafal al-Qur'an dan menurut penelitian bahwa memori jangka panjang tidak memiliki batas penyimpanan, oleh karena itu setiap individu penghafal al-Qur'an dapat menyimpan ayat-ayat al-Qur'an sebanyak yang dia mau, hanya saja kita perlu mengetahui bahwa belahan otak kanan dan otak kiri manusia memiliki kemampuan dan fungsinya masing-masing.

c) *Retrieval* (pengulangan kembali/*muraja'ah*)

Pengulangan kembali ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal oleh para *hafidz* juga tergantung kepada individu masing-masing, kadangkala ada yang memerlukan pancingan namun ada juga yang secara mudah dan otomatis dapat langsung mengulang hafalannya³⁸. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang yang menghafal al-Qur'an

³⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), h. 45

³⁸ H. Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 50

dalam hal ini menyebutnya dengan “lupa”. Lupa mengacu kepada ketidakberhasilan kita dalam menemukan informasi di dalam gudang memori, sekalipun ia tetap ada di sana.

Kegagalan yang terjadi pada saat pemasukan informasi (*encoding failures*), mungkin karena kurang perhatian yang diberikan pada saat mengamati ayat-ayat hafalan atau bahkan mungkin rincian hafalan belum/tidak diperhatikan dengan benar, maka pada dasarnya informasi itu telah hilang sebelum mencapai penyimpanannya.

2. Strategi menghafal al-Qur'an

Untuk menerapkan strategi menghafal al-Qur'an yang baik dan benar, setiap menghafal al-Qur'an harus mengerti dan memahami tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam hafalan al-Qur'an. Tingkatan tersebut diantaranya :

a) Tingkatan tinggi

Menghafal dua lembar per hari yang berarti empat halaman al-Qur'an. Jika 1 juz terdiri dari 20 halaman, maka setiap menghafal al-Qur'an tingkat tinggi membutuhkan 5 hari untuk menyelesaikan satu juz secara sempurna.

b) Tingkat menengah

Tingkatan ini dianggap setengah dari tingkatan tinggi, yaitu menghafal satu lembar setiap hari yang artinya dua halaman saja setiap hari.

c) Tingkatan pertama

Tingkatan ini dianggap seperempat dari tingkatan tinggi atau setengah dari tingkatan menengah, yakni menghafal satu halaman al-Qur'an setiap hari.

d) Tingkatan umum

Pada tingkatan ini, menghafal al-Qur'an tidak dibatasi jumlah ayat yang akan dihafalnya, akan tetapi tingkatan ini hanya dikhususkan bagi orang-orang yang tidak mampu menempuh tingkatan-tingkatan hafalan al-Qur'an sebelumnya.³⁹

Sebelum memulai menghafal al-Qur'an, setiap menghafal al-Qur'an harus melakukan beberapa tahapan persiapan agar strategi yang akan dijalankan nantinya dalam menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan baik. Persiapan-persiapan tersebut diantaranya :

a) Niat yang benar

Niat yang dimaksud adalah niat yang harus ditanamkan oleh para menghafal al-Qur'an sebelum menghafal dengan mengharapkan ridho Allah semata bukan mengharapkan kebahagiaan dunia, baik berupa harta, wibawa ataupun martabat dalam kehidupan sosial. Rasul sangat tegas dalam menyampaikan pesan kepada umatnya akan pentingnya niat yang benar dengan sabda beliau :

³⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta : Bening, 2010), h. 57

من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله لا يتعلمه الا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف

الجنة يوم القيامة⁴⁰

Artinya : Siapa yang belajar sebuah ilmu yang seharusnya ikhlas semata untuk mengharap ridho Allah, namun ternyata dia mempelajari ilmu itu untuk memperoleh keuntungan duniawi, maka dia tidak akan mencium aroma surga pada hari kiamat nanti. (HR. Ahmad).

- b) Berdoa berulang-ulang dengan sepenuh hati.
- c) Memperbanyak *istighfar* dan meninggalkan maksiat

Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat as-Syura ayat 30



Artinya : Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri⁴¹.

- d) Menyediakan waktu luang yang memadai.
- e) Menyediakan waktu khusus untuk membaca dan menghafal al-Qur'an setiap hari.
- f) Bangun tidur pagi-pagi.
- g) Menghafal surat-surat istimewa
- h) Menggunakan kesempatan yang dimiliki⁴²

⁴⁰ Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Jilid I, (Saudi Arabia : Daarul Hadist, 1995)

⁴¹ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 745

Dalam proses untuk menjalankan program hafalan al-Qur'an bagi seorang santri/santri wati yang akan menghafal al-Qur'an, ada beberapa strategi yang harus dilakukan sebelum menghafal diantaranya :

a) Memahami ayat-ayat yang akan dihafal

Teknik ini cocok untuk orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang dihafal dipahami terlebih dahulu dapat dilakukan dengan menggunakan terjemahan al-Qur'an keluaran departemen agama, setelah paham cobalah baca berkali-kali sampai mengingatnya. Kemudian berusaha menghafal ayat-ayat tersebut dengan menutup kitab atau tulisan.

b) Mengulang-ngulang sebelum menghafal

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum mulai menghafal, membaca berulang-ulang ayat-ayat yang dihafal setelah itu baru mulai menghafal. Perlu diketahui bahwa cara ini sangat cocok bagi penghafal yang mempunyai daya ingat lemah, adapun dengan cara ini akan merasakan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut.

c) Mendengar sebelum menghafal

Pada teknik ini hanya memerlukan pencurahan pikiran untuk keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal. Ayat-ayat yang akan dihafalkan dapat didengar melalui kaset-kaset tilawah al-Qur'an, mendengarkannya harus dilakukan secara berulang-ulang. Setelah banyak mendengar baru mulai menghafal ayat-ayat tersebut.

⁴² Ahda Bina Afianto, Lc, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan, Metode Tercepat Menghafal al-Qur'an Bagi Orang Sibuk*, (Surakarta : Shahih, 2011), h. 45

d) Menulis sebelum menghafal

Sebagian para penghafal al-Quran ada yang cocok dengan menulis ayat-ayat terlebih dahulu sebelum dihafalnya. Cara ini sebenarnya sudah banyak dilakukan para ulama pada zaman dahulu, setiap ilmu yang akan dihafal mereka tulis dahulu⁴³.

Pada dasarnya teknik atau langkah-langkah apapun yang akan dilakukan, tidak akan terlepas dari pembacaan berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat tulisan.

Menghafal al-Qur'an pada dasarnya sangat tergantung kepada individu yang melakukan hafalan, karena setiap anak didik memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda, boleh jadi seorang anak mempunyai ingatan dan daya hafal yang kuat, lemah di bidang akademik, begitu pula dengan sebaliknya. Akan tetapi strategi dalam menghafal al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua cara dan berlaku bagi siapapun yang akan menghafal al-Qur'an yaitu :

a) Sistem *fardhi* (individu)

Sistem *fardhi* adalah suatu sistem menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan sendiri-sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Hal ini hanya berlaku dalam proses menghafal, baik untuk menambah hafalan baru ataupun mengulang hafalan yang sudah lama.

⁴³ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Semarang : Ghiyas Putra, 2010), h. 32

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menggunakan sistem *fardhi* ini diantaranya :

- 1) Tenang, jangan tegang sebelum menghafal
- 2) Bacalah ayat yang akan dihafal hingga terbayang dengan jelas ke dalam pikiran dan hati.
- 3) Hafalkan ayat tersebut dengan menghafalkan bentuk tulisan huruf-huruf dan tempat-tempatnya.
- 4) Pejamkan kedua mata.
- 5) Bacalah dengan suara pelan dan konsentrasi
- 6) Kemudian baca dengan suara keras (tidak tergesa-gesa).
- 7) Ulangi sampai 3 x atau sampai benar-benar hafal.
- 8) Beri tanda pada kalimat yang dianggap sulit dan bermasalah (garis bawah/distabilo).
- 9) Jangan pindah kepada hafalan baru sebelum hafalan lama sudah menjadi kuat⁴⁴.

b) Sistem *jam'i*

Sistem ini merupakan sistem menghafal al-Qur'an dengan bersama-sama, baik itu dua/tiga orang atau bahkan lebih dari itu.

Sistem *jam'i* dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Bersama-sama membaca keras.

⁴⁴ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Semarang : Ghiyas Putra, 2010), h. 83

- 2) Bergantian membaca ayat dengan *zhahir* (jelas). Ketika kawan membaca dengan *zhahir*, maka teman yang satu lagi harus membaca dengan *khafi* (pelan) begitulah seterusnya⁴⁵.

Sistem *jam'i* dalam menghafal al-Qur'an sangat jarang dilakukan oleh para santi/santriwati atau siapapun yang akan menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena perbedaan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap individu.

3. Dasar program hafalan al-Qur'an

Hafalan al-Qur'an dikalangan umat Islam belakangan ini semakin berkembang dan membudaya di masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit jumlah anak-anak dan orang dewasa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, sehingga persentasenya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Fenomena ini bukan hanya berkembang dikalangan keluarga yang penghayatan ke-Islamannya telah mendalam, khususnya para pemuka agama Islam itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami ajaran agama Islam dengan baik.

Dengan munculnya buku-buku pedoman tentang program hafalan al-Qur'an dengan berbagai metode, kegiatan menghafal al-Qur'an diharapkan lebih mudah dicapai, sehingga dapat mencetak santri dan santriah didik yang aktif dan cerdas dalam menghafal al-Qur'an dikalangan umat Islam.

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan belajar baca tulis al-Qur'an biasanya disebut dengan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) dan Pondok Pesantren telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai media untuk

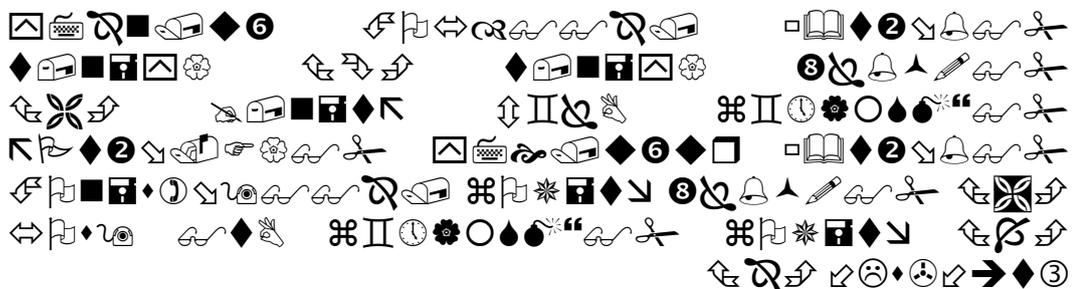
⁴⁵ Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru, 2005), h.

membimbing dan melatih anak-anak dalam memahami ajaran agama Islam sejak usia dini, sehingga orang tua tergerak untuk memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian apabila suatu metode hafalan al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif diharapkan target untuk mencetak generasi yang Qur'ani dimasa mendatang dapat terwujud, sehingga kekhawatiran terhadap eksistensi al-Qur'an di era industrialisasi tidak perlu berlebihan. Adapun dasar-dasar program hafalan al-Qur'an diantaranya :

a) Dasar yang bersumber dari agama.

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini agama Islam yang ajarannya bersumber pada al-Qur'an, al-Hadis Nabi dan maqalah para ulama.

Surat al-Alaq ayat 1-5 :

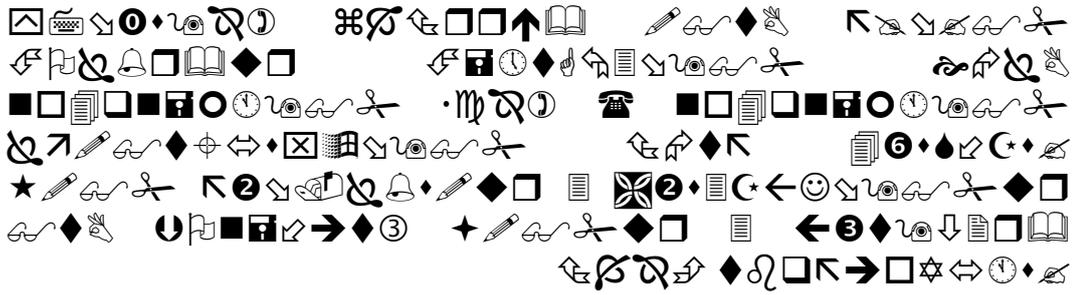


Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar manusia) dengan perantaraan kalam.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴⁶

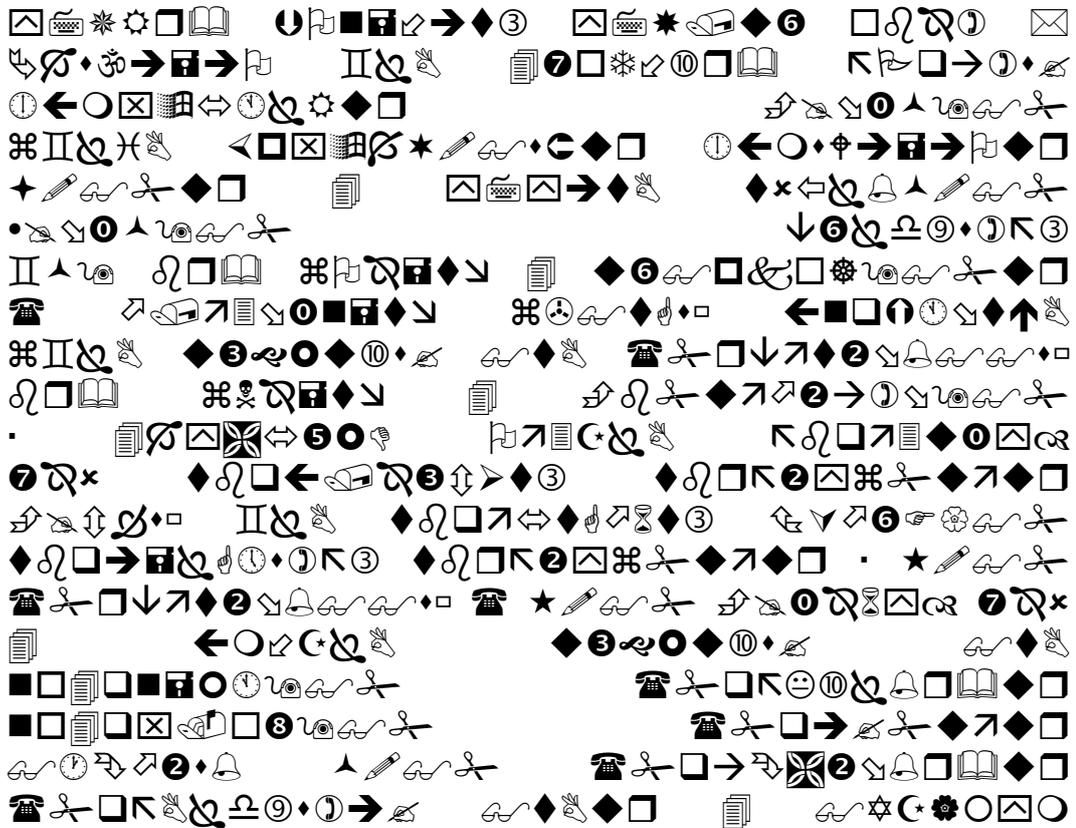
Surat al-Ankabut ayat 45 :

⁴⁶ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 479

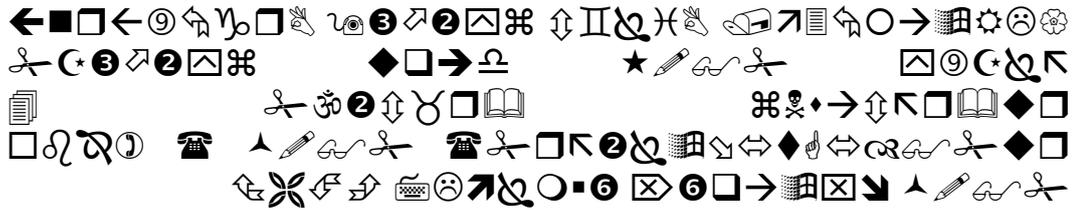


Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan⁴⁷.

Surat al-Muzammil ayat 20 :



⁴⁷ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 316



Artinya : Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasannya) di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁴⁸.

Dari ayat-ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa ajaran al-Qur'an memberi kelonggaran pada umat manusia untuk belajar sesuai dengan individu,

⁴⁸ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 458

sehingga bagi tingkat kecerdasan rendah, selayaknya diberikan metode yang mudah untuk dicerna oleh mereka. Begitu sebaliknya bagi yang mempunyai kecerdasan yang tinggi, harus diberikan teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, karena teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, mereka cenderung cepat menguasai materi yang diberikan oleh guru.

b) Dasar yang bersumber dari fatwa ulama

Ibnu Khaldun dalam muqadimahya menjelaskan bahwa hafalan al-Qur'an merupakan pondasi utama bagi pengajaran seluruh kurikulum, sebab al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang menguatkan aqidah dan mengokokohkan keimanan. Sedangkan Ibnu Sina dalam al-siyasah menasehatkan agar dalam mengajar anak dimulai dengan menghafal al-Qur'an.

Demikian pula yang diwasiatkan oleh al-Ghozali, yaitu supaya anak-anak diajarkan membaca al-Qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar (terdahulu) kemudian beberapa hukum agama dan sajak yang tidak menyebut soal cinta dan pelakunya. Dari ketiga pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa hafalan al-Qur'an hendaklah dijadikan prioritas utama yang diajarkan kepada anak. Lisan seseorang yang sudah mampu dan terbiasa membaca dengan baik dan benar, akan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, dengan demikian seseorang akan dapat memahami makna dan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya, sehingga secara tidak langsung dapat menanamkan aqidah yang kokoh dalam hatinya.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi hafalan al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan menghafal al-Qur'an yang maksimal dalam sebuah Institusi Pendidikan dalam hal ini Pesantren, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hafalan tersebut diantaranya :

a) Faktor tujuan

Mengingat metode itu fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Maka dalam menentukan metode hafalan al-Qur'an yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, agar hafalan al-Qur'an cepat tercapai.

b) Faktor guru

Guru sebagai pelaksana program dalam menghafal al-Qur'an, sekalipun berorientasi pada peserta didik, pemilihan metode tidak boleh mengabaikan kompetensi guru itu sendiri, terutama yang berhubungan dengan materi hafalan, sebab guru yang tidak biasa menguasai teknik pelaksanaannya, suatu metode yang dianggap baik pun akan gagal.

c) Faktor murid

Dalam proses menghafal al-Qur'an, peserta didik merupakan unsur yang harus diperhatikan, karena mereka adalah objek pertama dalam proses hafalan al-Qur'an. Untuk itu pemilihan metode mengajar hafalan al-Qur'an harus memperhatikan keadaan peserta didik, baik tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berpikirnya.

d) Faktor situasi

Diantara keadaan-keadaan itu ada yang diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Sekalipun pada umumnya dalam menetapkan suatu metode senantiasa yang dianggap terbaik dan diperkirakan memenuhi segala perhitungan terhadap situasi yang tidak dapat diperhitungkan karena perubahan yang secara tiba-tiba, diperlukan kecekatan untuk mengambil keputusan dengan segera.

e) Faktor fasilitas

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan, untuk itu fasilitas dalam menghafal al-Qur'anpun harus disediakan dengan baik dan benar demi tercapainya hafalan yang maksimal⁴⁹. Demikian beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menetapkan metode hafalan al-Qur'an, jika ingin nilai hafalannya efektif, dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ditetapkan.

Dari semua faktor dan penjelasan tentang faktor pendukung hafalan al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, pada dasarnya dalam rangka mencapai keberhasilan untuk menghafal al-Qur'an faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut sebagai berikut :

1. Faktor internal

⁴⁹ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an Serta Implementasinya*, (Bandung : Diponegoro, 1991), h. 34

Faktor Internal adalah keadaan jasmani dan rohani individu (santri dan santriah)⁵⁰. Faktor ini berasal dari dalam individu yang merupakan pembawaan masing-masing individu dan sangat menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'an, antara lain :

1) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial seseorang santri ataupun santriah untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang⁵¹. Dalam hal ini seorang penghafal al-Qur'an yang memiliki ketajaman intelegensi dan potensi ingatan yang bagus akan lebih mudah untuk menghafal al-Qur'an. Intelegensi dan potensi kecerdasan pada dasarnya merupakan faktor-faktor psikologis. Dengan bakat intelegensi dan ingatan yang baik, seorang penghafal al-Qur'an akan dapat memaksimalkan efektifitas metode menghafal yang ada.

2) Minat

Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Santri dan santriah yang memiliki minat untuk menghafal al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafal al-Qur'an dan melestarikannya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan dalam usaha menghafal al-Qur'an.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat dalam menghafal al-Qur'an diantaranya :

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), h. 132

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), h. 135

- a) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan al-Qur'an dalam jiwa penghafal al-Qur'an, ini adalah salah satu tugas seorang instruktur selain motivasi *intern* seorang penghafal.
- b) Memahami keutamaan membaca, mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke al-Qur'an-an.
- c) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke al-Qur'an-an, serta kondusif untuk menghafal al-Qur'an.
- d) Mengembangkan objek perlunya menghafal al-Qur'an, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan al-Qur'an, sehingga animu untuk menghafal al-Qur'an selalu muncul dengan perspektif yang baru.
- e) Mengadakan musabaqah (lomba-lomba), menghafal al-Qur'an dan lainnya.
- f) Mengadakan studi banding dengan mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan atau pondok pesantren al-Qur'an, sehingga bisa mendapat masukan yang berguna dari studi banding tersebut, sekaligus menyegarkan kembali minat menghafal al-Qur'an sehingga tidak berhenti di tengah jalan.
- g) Mengembangkan berbagai metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode yang terkesan monoton⁵².

3) Motivasi individu

⁵² Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca al-Qur'an*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2010), h. 78

Dalam konteks menghafal al-Qur'an, motivasi individu adalah adanya niat ikhlas dan *azam* (kemauan) yang kuat. Langkah pertama yang harus dimiliki seorang penghafal al-Qur'an adalah menanamkan rasa keikhlasan tanpa ada sedikitpun riya' atau pamer hanya karena ingin disebut hafizh-hafizhah dan sebagainya. Niat menghafal al-Qur'an haruslah didasarkan untuk mencari ridho Allah dan beribadah kepada-Nya. Niat yang ikhlas akan membedakan tujuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini karena pijakan awal yang berbeda akan berbeda pula hasil yang dicapai.

Selain niat, *azam*/kemauan yang kuat juga memegang peranan penting dalam proses menghafal dan melestarikan hafalan al-Qur'an. Hal ini karena dalam proses menghafal al-Qur'an seseorang akan mengalami rasa jenuh, bosan, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan batin karena sulitnya ayat-ayat yang dihafal dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu adanya keinginan dan tekad yang kuat.

4) Usia yang cocok

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an yang relatif masih muda akan lebih mudah menghafal karena pikirannya masih murni dan belum tercampuri oleh urusan keduniaan dan berbagai problem kehidupan yang memberatkannya. Usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6-21 tahun, namun demikian bagi anak-anak usia dini hendaknya tidak dipaksakan melebihi batas kemampuan psikologisnya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau lingkungan di sekitar santri ataupun santriah penghafal al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri santri dan santriah juga ada yang bisa menunjang keberhasilan menghafal dan melestarikan hafalan al-Qur'an.

Adapun beberapa faktor eksternal ini antara lain :

a) Adanya guru *qiraah* (instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada santri atau santriah (anak bimbingannya) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dan santriah dalam menghafalkan al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses menghafal. Sebagaimana diketahui al-Qur'an diturunkan secara *mutawatir* (bersambung) kepada malaikat Jibril dan Nabi Muhammad Saw, demikian seterusnya beliau mengajarkannya kepada para sahabat hingga sampai pada masa sekarang ini. Sehubungan dengan inilah, maka menurut as-Suyuti dalam belajar al-Qur'an harus dengan guru yang memiliki sanad sahih, yaitu guru yang jelas, tertib sanadnya dan bersambung kepada Nabi.

b) Pengaturan waktu untuk menghafal al-Qur'an

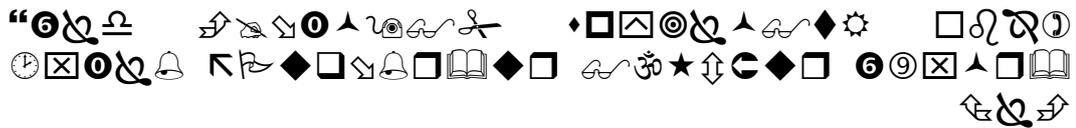
Tingkat kemampuan seorang penghafal berbeda antara satu dengan lainnya, begitu pula kesempatan yang dipergunakan seseorang penghafal al-Qur'an. Dalam kesehariannya, seorang penghafal harus memiliki waktu khusus untuk menambah dan mengulangi hafalannya.

Bagi penghafal al-Qur'an yang khusus menjalani program menghafal saja, dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktunya untuk menghafal sehingga bisa lebih cepat menyelesaikan hafalan al-Qur'annya, namun jika penghafal al-Qur'an tersebut juga memiliki kegiatan selain menghafal al-Qur'an seperti sekolah, kuliah, kursus dan lainnya, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target satu halaman adalah empat jam, dengan rincian untuk menghafal ayat-ayat baru dan dua jam untuk mengulang hafalan. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen waktu yang diperlukan masing-masing individu. Umpamanya satu jam di pagi hari dan satu jam di sore harinya, malam hari dan seterusnya. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an, karena waktunya tenang dan memiliki banyak keutamaan. Waktu malam (setelah bangun dari tidur) adalah waktu yang sangat baik untuk membaca dan mengulangi hafalan al-Qur'an, karena bacaan lebih menyatu dan khusyu' serta lebih mudah untuk dapat memahami bacaan dari pada waktu siang. Hal ini karena waktu siang merupakan waktu yang banyak berbagai aktifitas dan penuh dengan suara-suara bising dari lingkungan sekitar. Sebagaimana firman Allah swt dalam qur'an surat al-Muzammil ayat 6



Artinya : Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan⁵³.

c) Setelah fajar hingga terbit matahari

Waktu pagi juga sangat baik untuk menghafal, karena saat itu umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan kerja.

Menurut kebiasaan, seseorang telah beristirahat pada malam harinya, sehingga jiwanya masih bersih dan terbebas dari segala beban mental dan pikiran yang memberatkan.

d) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kejenuhan dan kelesuan setelah seharian bekerja keras. Oleh karena itulah, setelah bangun dari tidur siang hendaklah dimanfaatkan untuk menambah hafalan walaupun sedikit, atau sekedar mengulang hafalan saja

e) Setelah shalat

Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah bersabda bahwa diantara waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama bagi orang-orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyuk' dan sungguh-sungguh, sehingga ia dapat menetralkan jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian waktu setelah shalat merupakan waktu yang baik pula untuk menghafal al-Qur'an.

⁵³ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta : Sari Agung, 1997), h. 634

f) Waktu diantara maghrib dan isya⁵⁴

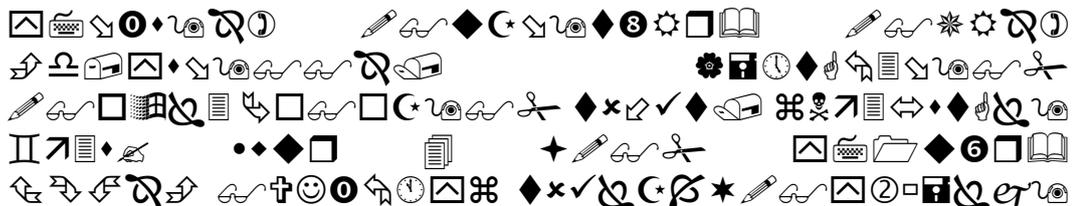
Kesempatan ini sudah sangat lazim digunakan oleh kaum muslimin untuk membaca al-Qur'an, atau bagi para penghafal al-Qur'an waktu ini juga baik untuk dimanfaatkan untuk menambah hafalan atau untuk mengulang hafalan. Beberapa waktu yang telah disebutkan di atas bukanlah sebuah kemutlakan, karena setiap orang memiliki waktu senggang yang berbeda dan disesuaikan dengan kegiatannya masing-masing.

Dari sekian banyak faktor yang telah disebutkan diatas, baik dari segi individu yang menghafal al-Qur'an maupun segi waktu yang digunakan dalam menghafal. Disamping itu juga terdapat faktor yang tidak kalah pentingnya dalam memudahkan menghafal al-Qur'an yaitu faktor pemahaman penghafal al-Qur'an terhadap al-Qur'an, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap al-Qur'an maka akan semakin mudah baginya untuk menghafal al-Qur'an.

Ada beberapa cara untuk memudahkan seorang dalam memahami al-Qur'an diantaranya :

a) Memperbanyak *istighfar*

Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 105-106 :



⁵⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta : Bening, 2010), h. 264



Artinya : Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

- b) Memohon pertolongan kepada Allah Swt.
- c) Tidak tergesa-gesa dalam memahami al-Qur'an
- d) Membaca ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap.
- e) Bagi-bagilah apa yang hendak dipahami dari al-Qur'an.
- f) Fokuskan hati dalam memahami al-Qur'an.
- g) Rangkumlah pokok-pokok masalah yang telah dipahami⁵⁵.

5. Beberapa kesalahan dalam menghafal al-Qur'an

Ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an ketika dalam menghafal al-Qur'an. Umumnya kesalahan-kesalahan itu dilakukan tidak lain tidak bukan adalah untuk mempercepat menghafal al-Qur'an, namun malah menjadikan hafalannya berhenti ditengah jalan alias tidak berhasil. Kesalahan-kesalahan ini dilakukan tanpa ragu lagi, karena sudah menjadi kebiasaan bagi para penghafal al-Qur'an. Contoh kesalahan-kesalahan dalam menghafal al-Qur'an yang telah menjadi kebiasaan yaitu :

⁵⁵Abdul Ajiz bin Abdullah bin Muhammad as-Sadhan, *Cara Cepat Membaca, Memahami dan Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Zeedny, 2010), h. 62

a) Menghafal karena terpaksa

Setiap individu yang akan menghafal al-Qur'an sangat ditentukan oleh niat awalnya ketika sebelum dia menghafal. Jika niatnya karena ingin mendapat perhatian dari orang lain atau karena paksaan dari orang lain bukan karena mengharap ridha Allah Swt maka hasil hafalannya akan nihil bahkan bukan tidak mungkin dia tidak akan berhasil menghafal al-Qur'an.

b) Menghafal tanpa perasaan

Diantara penghafal al-Qur'an ada yang menghafal al-Qur'an secara asal-asalan, dengan kata lain tidak memperdulikan semua adab-adab dan kriteria-kriteria sebelum menghafal al-Qur'an. Ia tidak merasa bahwa al-Qur'an harus dihormati dengan baik, bukan hanya diamalkan dengan benar namun juga harus dibaca atau dihafal dengan hati-hati.

c) Menghafal ayat secara serampangan

Menghafal ayat secara serampangan akan membuat seorang penghafal al-Qur'an akan tidak pernah berhenti dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Kesalahan satu huruf dianggap sesuatu yang wajar, sehingga ia tidak pernah berusaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

d) Menghafal mendekati hari setoran

Ketika hari setoran hafalan sudah dekat, dimana setiap penghafal al-Qur'an akan menyetorkan hafalannya kepada guru, maka disaat itu pula seorang penghafal al-Qur'an akan mengukuhkan hafalannya. Hal ini dianggap salah karena akan menyebabkan perubahan niat dari menghafal kepada sekedar niat untuk ada setoran kepada guru.

- e) Menghafal dengan suara liris

Menghafal diharuskan dengan suara yang jelas dan terang tidak dengan suara liris. Suara liris akan menyebabkan proses menghafal tidak optimal, karena tidak akan terdengar oleh kawan-kawan yang juga akan menyetorkan hafalan.

- f) Malas mengulang hafalan.⁵⁶

D. Metode-metode dalam menghafal al-Qur'an

1. Metode menghafal al-Qur'an menurut para ahli *hifdzhil qur'an*

Dalam menyusun dan menjalankan program hafalan al-Qur'an, para penghafal al-Qur'an (*huffadzhuqur'an*) harus mengkaji lebih dalam tentang metode-metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an. Adapun metode-metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an menurut Sa'dulloh diantaranya :

- a) *Bin Nazar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafaz* (kalimat) maupun urutan ayat-ayatnya.
- b) *Tahfiz*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang secara *bin nazar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau bahkan mungkin sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah beberapa baris, beberapa ayat atau beberapa kalimat telah dihafal dengan baik, maka ditambah dengan kalimat selanjutnya.
- c) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafiz* al-Qur'an, telah mantap agama dan hafalannya dan dikenal mampu

⁵⁶ Ahda Bina Afianto, Lc, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan, Metode Tercepat Menghafal al-Qur'an Bagi Orang Sibuk*, (Surakarta :Shahih, 2011), h. 90

menjaga dirinya. Proses ini dilakukan untuk mengetahui hasil seorang calon *hafiz*.

- d) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafal/sudah pernah disetorkan kepada guru *tahfizh*.

Proses ini dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru *takrir* dapat juga dilakukan dengan sesama teman yang menghafal al-Qur'an, akan tetapi hal ini hanya sekedar mengulang hafalan yang biasa tidak dengan maksud untuk mempertegas/memperkuat hafalan, karena pengukuhan hafalan hanya boleh dilakukan/diulangkan kepada guru *tahfizh*.

- e) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan program ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan yang terdapat dalam dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat⁵⁷.

Dari semua metode yang telah diungkapkan diatas, metode yang lebih dikenal oleh banyak orang dalam menghafal al-Qur'an pada dasarnya ada tiga macam :

- a) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- b) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
- c) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-

⁵⁷ H. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2008), h.23

ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan⁵⁸.

Menurut pendapat Sabit Alfatoni, ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh para penghafal al-Qur'an, yaitu :

- a) Metode *fahmul mahfudz*, artinya sebelum ayat-ayat dihafal, penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.
- b) Metode *tikrarul mahfudz*, yaitu penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sehingga dapat dilakukan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf.
- c) Metode *kitabul mahfudz*, artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas.
- d) Metode *isti'amul mahfudz*, artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat mushaf⁵⁹.

Berdasarkan keterangan metode-metode menghafal al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, ada beberapa metode yang sudah akrab di kalangan penghafal al-Qur'an, diantaranya :

- a) Metode *talqin* (guru membaca lalu murid menirukan dan jika salah dibenarkan).

⁵⁸ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal al-Qur'an* (Semarang :Ghiyas Putra, 2010), h.29

⁵⁹ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal al-Qur'an* (Semarang :Ghiyas Putra, 2010), h.20

- b) *Tasmi'* (murid memperdengarkan hafalannya di depan guru), biasanya disebut setoran hafalan.
- c) *Muraja'ah* (pengulangan hafalan), teknisnya sangat banyak, bisa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang al-Qur'an di tangannya, bisa dengan berpasangan.
- d) *Tafsir* (mengkaji tafsirnya), baik secara sendiri maupun melalui guru.
- e) *Tajwid* (perbaikan bacaan dan hukumnya)⁶⁰.

Disamping semua metode menghafal al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, masih ada metode lain yang dikemukakan oleh Muna Said Ulaiwah yaitu :

- a) Metode perhalaman

Maksudnya, seorang penghafal al-Qur'an membaca satu halaman penuh dari awal sampai akhir dengan pelan dan benar. Tiga atau lima kali tergantung kepada kuatnya hafalan individu masing-masing, setelah selesai membaca baru kemudian al-Qur'an ditutup dan mulai memperdengarkan hafalan al-Qur'an sebanyak per satu halaman.

- b) Metode perayat

Maksud dari metode perayat adalah dengan membaca satu ayat sampai dua atau tiga kali. Sama dengan metode perhalaman, namun berbeda dalam jumlah halaman al-Qur'an yang akan dihafal⁶¹. Metode perayat jauh lebih sedikit dibandingkan dengan metode perhalaman. Metode ini juga

⁶⁰ Salman bin Umar as-Sunaidi, *Metode Warisan Nabi Mengikat Makna al-Qur'an*, (Klaten:Ines Media, 2010), h. 13

⁶¹ Muna Said Ulaiwah, *Kisahku Dalam Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 159

menuntut seorang *hafidz* untuk membaca terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal hingga kemudian menutup al-Qur'an dan membacaknya tanpa melihat al-Qur'an.

2. Memelihara hafalan al-Qur'an

Ketika menghafal al-Qur'an, terkadang sering terjadi penghafal lupa terhadap hafalannya. Ada beberapa penyebab lupa dalam menghafal al-Qur'an, namun pada dasarnya penyebab lupa itu secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua hal sebagai berikut :

- a) Kelupaan secara bertahap (*fading*), merupakan hal yang paling jelas bagi terjadinya kelupaan. Ini disebabkan karena jaringan sel-sel yang semangatnya layu karena tidak diperbaharui.
- b) Terhalang ingatan. Sebab yang paling menonjol dalam hal ini adalah :
 - 1) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa sehingga melepaskan berbagai hal yang sudah dihafal.
 - 2) Benturan yang dapat mengubah berbagai proses hafalan menjadi hilang.
 - 3) Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa seperti rasa takut, sakit saraf, dan guncangan jiwa.

Melupakan atau mengabaikan hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal merupakan suatu dosa besar. Hal ini berdasarkan hadis dari Abu Dawud :

عن انس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وعرضت ذنوب امتي فلم ار

ذنبا اعظم من سورة من القرآن او آية او تيها رجل ثم نسيها

Artinya : Diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku dan aku tidak melihat ada dosa-dosa lain yang lebih besar daripada dosa seorang yang telah menghafal al-Qur'an kemudian dia melupakannya.

Dari semua penyebab lupa dalam menghafal al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya, masih ada pula penyebab-penyebab lupa lainnya yang tidak berbentuk fisik yaitu :

a) Tidak menguasai *makhrijul* huruf dan tajwid

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal al-Qur'an adalah tidak bagusnya bacaan al-Qur'an seseorang, baik dari segi *makhrijul* huruf, kelancaran membaca maupun tajwidnya. Oleh karena itu setiap penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk melalui tahap *binnazhar* terlebih dahulu.

b) Tidak sabar

Seorang penghafal al-Qur'an harus memiliki sifat sabar dalam menghafal, tidak sabar akan membuat hafalan menumpuk dan tidak menguasai hafalan-hafalan sebelumnya. Setiap penghafal al-Qur'an harus benar-benar menguasai hafalannya terlebih dahulu baru bias melanjutkan ke hafalan selanjutnya.

c) Tidak sungguh-sungguh.

Tidak sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang sia-sia, hafalan al-Qur'an yang dihafal dengan tidak sungguh-sungguh tidak akan melekat di dalam hati seorang penghafal al-Qur'an, dan hafalan tersebut akan cepat hilang dari ingatannya.

- d) Tidak menghindari dan menjauhi maksiat.

Melakukan maksiat akan membuat seorang penghafal al-Qur'an mudah lupa dan yang lebih parah lagi tidak akan bisa menghafalnya, karena al-Qur'an merupakan kitab yang suci dan yang menghafalkannya pun harus mereka orang-orang yang dalam keadaan bersih dan jauh dari maksiat.

- e) Berganti-ganti mushaf al-Qur'an

Mengganti mushaf al-Qur'an akan memudahkan hafalan seorang penghafal al-Qur'an, hal tersebut disebabkan karena setiap lembaran yang dihafal telah tergambar dengan jelas dalam benak seorang *hafidz*. Oleh sebab itu mengganti mushaf berarti secara tidak langsung ia mengulang hafalan yang sebelumnya telah dihafal⁶².

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga hafalan al-Qur'an :

- a) Mengulang-ngulang dan membaca (*nderes*) secara teratur.
- b) Membiasakan hafalan.
- c) Mendengarkan bacaan orang lain.
- d) Menggunakan hafalan al-Qur'an sebagai zikir.
- e) *Fammi bisyauqin* (membiasakan mulut untuk rindu dengan bacaan al-Qur'an).
- f) Meminta orang lain untuk mengetes hafalan al-Qur'an.

⁶² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h.45

g) *Muraja'ah* setiap ada kesempatan.

h) Mentadabburi makna al-Qur'an⁶³.

a. Cara memelihara hafalan al-Qur'an bagi yang belum khatam 30 juz.

Pada dasarnya bagi setiap individu yang telah hafal al-Qur'an harus mempunyai prinsip bahwa apa yang telah dihafal tidak boleh untuk dilupakan, karena hal tersebut akan menjadi suatu perbuatan yang sia-sia. Apalagi al-Qur'an, hukumnya akan berdosa apabila telah dihafal namun dilupakan.

Adapun cara memelihara hafalan al-Qur'an bagi yang belum khatam 30 juz yaitu :

- 1) *Takrir* sendiri, seorang penghafal al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *takrir* atau untuk menambah hafalan, minimal setiap dua hari sekali dalam jangka waktu seminggu.
- 2) *Takrir* dalam shalat, seorang penghafal al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri.
- 3) *Takrir* bersama, seorang yang hafal al-Qur'an perlu men-*takrir*-kan bersama dengan dua teman atau lebih apa yang telah dihafalnya. Dalam proses ini setiap orang membaca materi *takrir* yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membaca yang lain mendengarkan.

⁶³ Syahminan Zaini & Ananto Kusuma S, *Bukti-bukti Kebenaran al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah*, (Jakarta : Kalam Mulia,1986), h. 90

- 4) *Takrir* dihadapan guru, seorang penghafal al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajarkan. Materi *takrir* harus lebih banyak daripada materi hafalan baru⁶⁴.

b. Cara memelihara hafalan al-Qur'an yang sudah khatam 30 juz

- 1) *Istiqamah takrir* al-Qur'an di dalam shalat.

Yang dimaksud dengan *istiqamah* disini adalah senantiasa membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal dalam shalat *munfarid* ataupun berjama'ah, dibaca secara berurutan ayat-ayat al-Qur'an dari surat al-Baqarah sampai surat an-Naas.

- 2) *Istiqamah takrir* al-Qur'an di luar shalat.

Membaca al-Qur'an di luar waktu shalat berarti membaca al-Qur'an tidak dalam shalat. *Takrir* bisa dilakukan pada waktu sebelum tidur atau tengah malam.

- 3) Khatam seminggu sekali.

Orang yang sudah selesai menghafal 30 juz, harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk melakukan *takrir* sendiri istiqamah, sehingga dapat khatam dalam seminggu, sekali dalam dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan.

- 4) Sering mengikuti *sima'an/tasmi'*.

Untuk menjaga hafalan al-Qur'an 30 juz, para *hafiz* dan *hafizah* juga disarankan untuk selalu mengikuti acara *sima'an/tasmi'* baik yang

⁶⁴ Dr. Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal al-Qur'an*, (Surakarta:Samudra, 2009), h. 89

diselenggarakan oleh masyarakat (karena undangan masyarakat) maupun yang diselenggarakan sendiri.

5) Mengikuti perlombaan /*musabaqah hizil qur'an*

Salah satu upaya menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'an adalah dengan mengikuti kegiatan perlombaan hafalan al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan *musabaqah hizil qur'an*⁶⁵, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga masyarakat. Akan tetapi nilai keihklasan dalam menghafal al-Qur'an harus tetap dijaga, dengan kata lain tidak berniat untuk memperoleh gelar, atau hadiah semata akan tetapi dengan niat untuk lebih menambah semangat dan motivasi untuk lebih giat lagi dalam menjaga hafalan al-Qur'an.

3. Membuat target dan jadwal hafalan al-Qur'an

Untuk mempercepat proses menghafal 30 juz al-Qur'an, seorang penghafal al-Qur'an hendaknya membuat target hafalan, hal ini tergantung pada kemampuan masing-masing penghafal al-Qur'an. Ada beberapa cara dalam membuat target hafalan al-Qur'an diantaranya :

- a) Menghafal perhalaman pada mushaf ayat pojok. Jika ini dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an maka ia akan menyelesaikan hafalan al-Qur'an dalam jangka waktu 600 hari atau kurang dari 2 tahun, karena setiap juz mempunyai 10 lembar atau 20 halaman. Satu halaman ada 15 baris. Jadi, 30 juz berarti 300 lembar atau 600 halaman. Jika target

⁶⁵ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an* Terj. Abdul Hayiee Al-Kattani (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 191.

hafalannya separuh halaman, berarti dia baru mengkhatamkan al-Qur'an setelah 1.200 hari atau kurang dari 4 tahun.

- b) Menghafalkan per *tsumun* atau 1/8. Perlu diketahui bahwa setiap juz terbagi kepada dua *hizb* (bagian). Setiap *hizb* terbagi menjadi empat bagian lagi. Jadi setiap juz ada delapan bagian. Satu bagian tersebut dinamakan *tsumun*. Jika hal ini dilakukan, maka seseorang akan selesai menghafalkan al-Qur'an selama 240 hari, yaitu delapan *tsumun* dikalikan 30 juz. Berarti kurang dari satu tahun. Jika target hafalannya setengah *tsumun* berarti dia baru selesai menghafal setelah 440 hari atau setahun lebih.
- c) Menghafal beberapa ayat saja semisal tiga atau lima ayat. Jika hal ini dilakukan, maka waktu selesai menghafal al-Qur'an menjadi bertambah panjang⁶⁶.

Dibawah ini dituliskan oleh penulis contoh agenda dalam menghafal al-Qur'an :

AGENDA MENGHAFAL AL-QUR'AN

Bentuk Program	Rincian Pekerjaan yang diminta	Lamanya Waktu	Hasil target
Program harian	1. Menghafal 1 halaman perhari (setengah halaman setelah shalat subuh dan setengah halaman di sore	60 Menit	1. Dengan metode ini akan dapat menghafal al-Qur'an dalam

⁶⁶ Lisya Chairani, M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an, Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 97

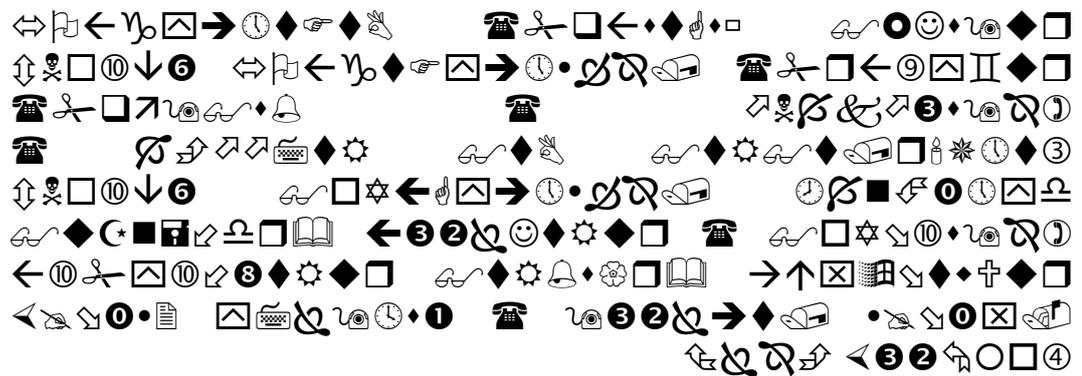
	<p>hari.</p> <p>2. Mengulang 7 halaman terdahulu yang telah dihafalkan luar kepala (dan perpindahan dapat berlangsung jika 1 halaman terdahulu telah bisa dilalui, dan menambah 1 halaman lain dari bagian yang telah dihafal setiap hari.</p> <p>3. Mengharuskan membaca ayat-ayat yang telah dihafalkan dalam shalat-shalat fardhu dan nawafil, mulai dari awal mushaf sampai bagian terakhir dari yang telah dihafalkan kemudian mengulangi hal itu kembali dari awal. Kira-kira seperempat halaman</p>	<p>20 menit</p> <p>sama dengan jumlah waktu shalat rutin sunat rawatib</p>	<p>waktu dua setengah tahun</p> <p>2. Dengan metode ini akan dapat mengulangi sepertiga juz perhari (1 juz dalam 3 hari), dan semua mushaf dalam 3 bulan</p> <p>3. Dengan begitu akan bisa mengulang kurang lebih setengah bulan, 1 mushaf penuh dalam waktu kurang dari 3 bulan.</p>
--	--	--	---

Perhatian/catatan	Santri dan santriah berhak memperoleh hari libur, misalnya hari kamis atau pertengahan minggu tanpa mengganggu roster menghafal yang telah dijadwal.	<p>Qur'an menempati roster terdahulu secara baik dan disiplin dan dengan mengganti tiap kewajiban yang ditinggalkan, maka ia akan hafal al-Qur'an dalam waktu 2 setengah tahun.</p> <p>Mengulang al-Qur'an secara sempurna lebih dari 40 kali dalam waktu 2 tahun.</p>
-------------------	--	--

4. Pengertian *hafizh* al-Qur'an

الحافظ berasal dari bahasa Arab, dengan fi'il madinya *حفظ*, yang artinya secara etimologi (tata bahasa) adalah menjaga, memelihara atau menghafalkan⁶⁷. Sedang *al-Hafizh* adalah orang yang menghafal dengan cermat. Orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *al-Hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an⁶⁸. Sebenarnya istilah *al-Hafizh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shalih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur'an).

Kata-kata *hifzh* dalam al-Qur'an dapat berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf : 65



Artinya : Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan

⁶⁷ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), h. 20

⁶⁸ Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru, 2005), h. 7

(gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)⁶⁹.

Di sini *al-Hafizh* diartikan memelihara atau menjaga. Sedang *al-Hifzh* yang berarti penjagaan, pemeliharaan atau pengingatan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-Fulan membaca al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (*zahrh al-Lisan*) dengan hafalan di luar kepala (*zahrh al-Qolb*). Baik kata-kata *zahrh al-Lisan* maupun *zahrh al-Qolb* merupakan kinayah (*metafora*) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut "*istizahrhu*" yang berarti menghafal dan membacanya di luar kepala⁷⁰.

5. Manfaat akademis *hizhil* qur'an

Ada beberapa manfaat akademis yang dapat diperoleh oleh para penghafal al-Qur'an diantaranya :

a). Menghafal al-Qur'an sebagai pengetahuan dasar bagi santri dalam proses belajarnya.

Dengan ia seorang penghafal al-Qur'an, akan memberikan kontribusi yang sedemikian besar terhadap studinya, apalagi al-Qur'an adalah sumber ilmu, sebagaimana sabda Nabi dari Ibnu Mas'ud menyatakan :

⁶⁹ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 187

⁷⁰ Ahsin W, Al-Hafiz, MA, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Wonosobo : Amzah, 2005)

“Kalau kalian menginginkan ilmu, bukanlah lembaran al-Qur’an. Karena al-Qur’an mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang di masa mendatang”

Santri yang hafal al-Qur’an, akan terbantu ketika membutuhkan dalil-dalil al-Qur’an yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajarinya. Seiring kemajuan ilmu dan teknologi, sudah banyak dibuktikan secara ilmiah apa yang telah dinyatakan/ditulis (ditetapkan) dalam ayat-ayat Allah (al-Qur’an), apa-apa yang menjadi rahasia alam, seperti karya-karya Harun Yahya yang menguak berbagai rahasia alam yang memang bukan terjadi secara kebetulan.

b) Menentramkan dan menenangkan jiwa.

Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw bersabda :

ما اجتمع قوم فى بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله و يتدارسونه الا انزلت عليهم السكينة و غشيتهم الرحمة و حفتهم الملائكة و ذكرهم الله فيمن عنده

Artinya: “Tidak ada orang yang berkumpul di dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari al-Qur’an, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari oleh malaikat dan nama mereka disebut-sebut Allah di kalangan para malaikat.” (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Daud)⁷¹.

Bagi seorang penghafal al-Qur’an, yang lisannya tidak pernah kering akan mengulang-ulang kalam Allah, karena ia selalu membacanya dimanapun dan

⁷¹Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisyabury, *Shohih Muslim*, Jilid III, Kitab Fadhailul Qur’an, (Istanbul : Daarul As-Sujud, 1992)

kapanpun. Dengan begitu, jiwanya akan selalu merasa ketentraman dan ketenangan.

c) Tajam ingatan dan bersih intuisinya.

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisinya itu muncul karena seorang penghafal al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya.

Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafal al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang selalu dibacanya.

d) Banyak menghafal kosa kata bahasa Arab

Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat, kalau seluruh penghafal al-Qur'an memahami seluruh isi kalimat tersebut, berapa dia banyak sekali menghafal kosa kata (*vocabulary*) bahasa Arab, jadi seakan-akan menghafal kamus Arab.

e) Menjadi sumber hukum

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat hukum, dengan demikian seorang penghafal al-Qur'an secara tidak langsung akan menghafalkan ayat-ayat hukum. Ini sangat berguna sekali bagi mereka yang ingin terjun dibidang hukum⁷².

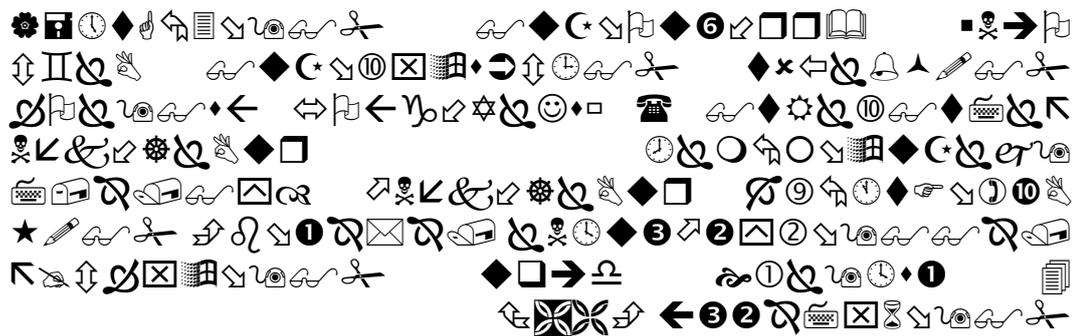
6. Keutamaan para *huffazul qur'an*

⁷² Dr. Muhammad Musa Nashr, *Wasiat Rasul Kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Al-Qowam, 2010), h. 89

Allah memuliakan orang yang menjadi ahlul qur'an dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya dengan berbagai macam keistimewaan di dunia dan diakhirat.

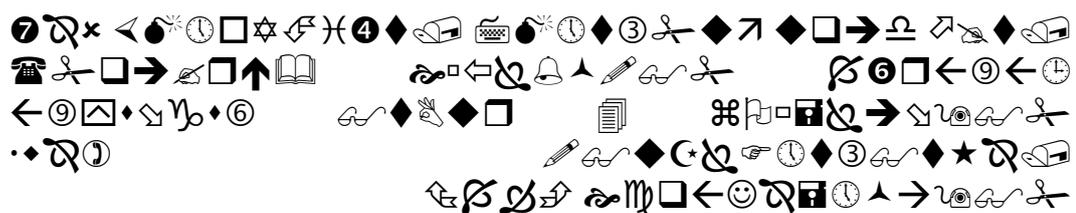
Keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an, antara lain :

a) Huffazhul Qur'an itu pilihan Allah (Q.S Fathir : 32)



Artinya : Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.⁷³

2). Huffazhul qur'an itu adalah para ilmuan (Qs. al-Ankabut : 49)



⁷³ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 346

Artinya : Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim⁷⁴.

Disamping keutamaan-keutamaan yang akan diperoleh oleh para penghafal al-Qur'an. Seorang *hafiz* juga harus senantiasa mengingat pesan-pesan rasul bagi para penghafal al-Qur'an yaitu :

- a) Pelajarilah al-Qur'an dan ajarkan kepada orang lain.
- b) Semua ilmu termuat dalam al-Qur'an, hanya saja orang-orang tidak mampu memahami seluruh isinya.
- c) Jika mengaji al-Qur'an, selesaikanlah hingga *khatam*, agar mendapat kemuliaan disisi Allah.
- d) Waktu luang yang tidak digunakan untuk *nderes* (mengulang hafalan al-Qur'an) adalah kerugian yang sangat besar.
- e) Setelah seseorang hafal al-Qur'an, maka ia harus mengurangi bicara yang tidak bermanfaat dan menghabiskan waktunya untuk mencari harta.
- f) Orang yang hafal al-Qur'an berkewajiban untuk memeliharanya.
- g) Buah al-Qur'an itu adalah kebahagiaan dunai dan akhirat⁷⁵.

7. Shalat *taqwiyyatul hifz*.

Shalat *taqwiyyatul hifz* adalah sunah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya agar dapat mudah menghafal al-Qur'an dan begitu pula mudah

⁷⁴ Nazri Adlany, Dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 457

⁷⁵ A. Gani Bustami dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, (Jakarta : Litera Antarnusa, 1994), h.77

dalam menjaga hafalan al-Qur'an. Dalil yang menjelaskan tentang shalat *taqwiyyatul hifz* adalah dalil dari Ibn Abbas yang menceritakan dialog antara Ali bin Abi Thalib dengan Rasulullah Saw tentang masalah hafalan al-Qur'an yang dihadapi Ali. Nabi Muhammad Saw bersabda :

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا ابا الحسن افلا اعلمك كلمات ينفعك الله بهن وينفع بهن من علمته ويثبت ما تعلمت في صدرك قال اجل يا رسول الله فعلمني قال اذا كان ليلة الجمعة فان استطعت ان تقوم في ثلث الليل الاخر فانها ساعة مشهودة والدعاء فيها مستجاب وقد قال اخي يعقوب لبنيه (سوف استغفر لكم ربي)

يقول حتى تا تي ليلة الجمعة فان لم تستطع فقم في وسطها فان لم تستطع فقم في اولها فصل اربع ركعات تقرا في الركعة الاولى بفاتحة الكتاب وسورة يس وفي الركعة الثانية بفاتحة الكتاب وحم الدخان وفي الركعة الثالثة بفاتحة الكتاب والم تنزل السجدة وفي الركعة الرابعة بفاتحة الكتاب وتبارك المفصل فاذا فرغت من التشهد فاحمد الله واحسن الثناء على الله وصل علي واحسن على سائر النبيين واستغفر للمؤمنين ولمؤمنات والاخوانك الذين سبقوك بالايمان ثم قل في اخر ذلك اللهم ارحمني بترك المعاصي ابدًا ما ابقيتني وارحمني ان اتكلف ما لا يعينني وارزقني حسن النظر فيما يرضيك عني اللهم بديع السموات والارض ذالجلال والاکرام والعزة التي لا ترام اسالك يا الله يا وحنم بجلالك ونور وجهك ان تلزم قلبي حفظ كتابك منا علمتني وارزقني ان اتلوه على النحو الذي يرضيك عني اللهم بديع السموات والارض ذالجلال والاکرام والعزة التي لا ترام اسالك يا الله يا وحنم بجلالك ونور وجهك ان تنور بكتابك بصري وان تطلق به لساني وان تفرج به عن قلبي وان تشرح به صدري وان تغسل به بدني فانه لا يعينني على الحق غيرك ولا يؤتيه الا انت ولا حول ولا

قوة الا با الله العلي العظيم يا اب الحسن تفعل ذلك ثلاث جمع او خمسا او سبعا تجب باذن
الله والذي بعثني بالحق ما اخطا مؤمنا قط

Artinya : Wahai Abu Hasan, maukah engkau aku ajarkan kalimat yang Allah akan memberimu manfaat di dalam hatimu, dari apa yang telah kamu ketahui dan meneguhkan ilmu yang engkau pelajari. Ali berkata : “Segeralah ya Rasulullah ajari aku !” Rasulullah Saw bersabda : “Jika engkau sanggup, ketika malam hari jum’at, dirikanlah shalat sepertiga malam terakhir, karena sesungguhnya itu merupakan saat yang *masyhudah* (disaksikan), doa-doa dikabulkan karena sungguh saudaraku nabi Ya’qub : Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada tuhanku (QS. Yusuf : 98). Beliau bersabda lagi, jika telah tiba malam jum’at, maka dirikanlah shalat (disepertiga akhir), bila tidak sanggup di pertengahannya, bila tidak sanggup di awal malam, maka dirikanlah shalat empat rakaat. Rakaat pertama, setelah membaca al-Fatihah, bacalah surat Yasin, pada rakaat kedua, setelah membaca al-Fatihah, bacalah surat Ha Mim ad-Dukhan, pada rakaat ketiga, setelah al-Fatihah, bacalah surat Alif Lam Mim Tanzil as-Sajdah, pada rakaat ke empat, setelah membaca al-Fatihah, bacalah surat al-Mulk. Setelah selesai shalat, sampaikanlah pujian kepada Allah (membaca *alhamdulillah rabbil ‘alamin*), dan membaca *istighfar* untuk kaum mukmin dan untuk saudara-saudara se-iman yang terdahulu (membaca *allahummaghfir lil mu’minina wal mu’minat*).

Kemudian membaca doa :

اللهم ارحمني بترك المعاصي ابدا ما ابقيتني وارحمني ان اتكلف ما لا يعينني وارزقني حسن
النظر فيما يرضيك عني اللهم بديع السموات والارض ذالجلال والاکرام والعزة التي لا ترام
اسالك يا الله يا وحن بجلالك ونور وجهك ان تلزم قلبي حفظ كتابك منا علمتني وارزقني ان
اتلوه على النحو الذي يرضيك عني اللهم بديع السموات والارض ذالجلال والاکرام والعزة
التي لا ترام اسالك يا الله يا وحن بجلالك ونور وجهك ان تنور بكتابك بصري وان تطلق به
لساني وان تفرج به عن قلبي وان تشرح به صدري وان تغسل به بدني فانه لا يعينني على
الحق غيرك ولا يؤتيه الا انت ولا حول ولا قوة الا با الله العلي العظيم

Artinya : Ya Allah hindarkanlah aku dari bermaksiat kepada-Mu untuk
selamanya, selama Engkau memberiku kehidupan, kasihanilah aku
agar tidak memaksakan diri mencari sesuatu yang tidak berguna,
berilah aku pandangan yang baik terhadap apa yang membuat-Mu
ridha kepadaku. Ya Allah pencipta langit dan bumi,wahai pemilik
keagungan, kemuliaan, dan keluhuran yang tidak terhingga ya Allah,
wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang, dengan
keagungan dan cahaya wajah-Mu, aku memohon kepada-Mu agar
menguatkan hatiku untuk menghafal kitab-Mu yang diturunkan kepada
rasul-Mu, agar engkau memberiku kemampuan untuk membacanya
dengan cara yang membuat-Mu ridha kepadaku. Ya Allah, pencipta
langit dan bumi, pemilik keagungan, kemuliaan dan keluhuran yang tak
terhingga, ya Allah wahai Yang Maha Penyayang melalui keagungan-
Mu dan cahaya wajah-Mu, aku memohon-Mu agar Engkau menerangi
penglihatanku melalui kitab-Mu itu, manfasihkan lidahku, melegakan

hatiku, melapangkan dadaku, mendayagunakan badanku, memberikan kekuatan kepadaku dan menolongku untuk itu, karena tidak ada yang dapat menolong kepada kebaikan selain-Mu dan tidak ada yang dapat memberikan taufiq selain-Mu dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

“Wahai Abu Hasan (Ali bin Abi Thalib), kerjakanlah shalat tersebut 3 (tiga) kali (malam) Jumat atau lima kali atau tujuh kali, maka akan dikabulkan dengan se-izin Allah dan demi Dzat yang mengutuskan (Allah) dengan haq (benar), maka sungguh tidak ada yang terlupa sedikitpun (hafalan al-Qur’annya)⁷⁶.

Sholat *taqwiyyatul hifzh* ini dilakukan pada malam jum’at, sebanyak empat rakaat dengan setiap dua rakaat, salam dengan anjuran ayat-ayat pilihan sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

E. Penelitian yang relevan

Penelitian tentang program hafalan al-Qur’an belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti lainnya. Penelitian yang berkaitan dengan program hafalan al-Qur’an adalah penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Syaikuni Luthfi di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2008 dengan judul penelitian “Implementasi Hafalan al-Qur’an Melalui Pembiasaan Diri Bagi Santri di Pesantren Bidayatul Bidayah Mojokerto”.

⁷⁶ Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur’an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2010), h. 161

Metodologi yang digunakan dalam menghafal adalah metode pembiasaan diri dengan berbagai tahap yaitu tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan.

Hasil implementasi hafalan al-Qur'an melalui metode pembiasaan diri bagi santi *tahfizul* qur'an di Pesantren Bidayatul Bidayah Mojokerto sudah terlaksana dengan baik meskipun belum sempurna, metode dan strategi hafalan al-Qur'an yang bervariasi sudah biasa diterapkan di pesantren tersebut, dengan adanya metode pembiasaan diri, maka pesantren hanya tinggal mengembangkannya saja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya⁷⁷.

Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiric dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empiric dengan teori yang berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analistik.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁷⁸.

B. Lokasi penelitian

⁷⁷ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005), h. 5

⁷⁸ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005), h. 6

Penelitian tentang hafalan al-Qur'an akan dilakukan di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat. Peneliti memilih Pesantren Ulumul Qur'an Stabat sebagai tempat lokasi penelitian karena pesantren tersebut memiliki program unggulan *tahfizh* qur'an sesuai dengan namanya, dari semenjak berdirinya hingga sampai sekarang.

Alasan lain yang membuat peneliti memilih Pesantren Ulumul Qur'an sebagai tempat penelitian adalah karena Pesantren Ulumul Qur'an diasuh atau dilindungi langsung dibawah naungan pemerintah Kabupaten Langkat yang dalam hal ini Bupati Langkat Bapak Ngogesa Sitepu menjadi Ketua sekaligus pelindung pesantren, oleh karena alasan tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Pesantren Ulumul Qur'an akan mudah dalam mengembangkan program-program pendidikannya dan tidak akan kesulitan dalam masalah dana.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat dari bulan Februari sampai dengan April 2012.

Tabel Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan		
	Februari	Maret	April
1. Studi kepustakaan	√ √		
2. Penyusunan desain penelitian	√ √		
3. Pengambilan data		√ √ √ √	
4. Pengolahan data			√
5. Analisi data			√
6. Laporan			√ √

D. Data dan sumber data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah berupa data-data deskriptif, yang berupa kata-kata, tingkah laku serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Berdasarkan jenis-jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini terdapat 4 jenis sumber data yaitu :

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari santri dan gurunya dalam menghafal al-Qur'an.
2. Sumber Literer (*field literature*) yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku-buku perpustakaan.
3. Field research adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian, untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
4. Data Sekunder.

Yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya dari keterangan atau publikasi lain⁷⁹. Data sekunder ini bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud adalah jurnal penelitian dari buku atau referensi yang mendukung.

E. Teknik pengumpulan data

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 24

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya :

1. Metode Wawancara (*interview*), Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya, dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu⁸⁰.

Metode ini penulis aplikasikan dengan cara mewawancarai secara langsung para santri/santriwati unit *tahfizh* di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat tentang bagaimana cara mereka menghafal dan melestarikan hafalannya, serta bagaimana program hafalan al-Qur'an yang dijalankan dipesantren tersebut.

2. Metode Observasi. Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis partisipasif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Hal yang perlu diamati dalam program menghafal al-Qur'an adalah proses santri dalam menghafal al-Qur'an, ayat-ayat yang menjadi fokus hafalan, serta tata cara santri dalam menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing hafalan.
3. Metode dokumentasi atau studi dokumen yakni mengkaji buku atau literatur yang sesuai dengan tema penelitian, dalam hal ini, mengkaji

⁸⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 180

arsip/dokumen yang ada di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat tentang hafalan al-Qur'an.

F. Teknik Analisis Data.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menganalisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang sesuai dengan data.

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi data yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian⁸¹. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang metode hafalan al-Qur'an di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Selanjutnya gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

⁸¹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005), h. 330

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ulumul Qur'an

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara didirikan seiring dengan Pembukaan Pelaksanaan Musabaqoh Tilawatil Qur'an Tingkat Provinsi Sumatera Utara tahun 1986 yang dilaksanakan di Bumi Melayu Stabat Langkat Sumatera Utara, dengan menjadikan Mimbar Tilawah MTQ tersebut sebagai bangunan monumental dari Gedung Induk Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat diresmikan pada tanggal 2 Sya'ban 1406 H atau 12 April 1986 bersamaan dengan Pembukaan Pelaksanaan MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan di Bumi Stabat sebagai ibu kota Kabupaten Langkat oleh Gubernur Sumatera Utara Bapak Kaharuddin Nasution yang didampingi oleh Bupati Langkat Bapak H. Marzuki Erman⁸².

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat adalah sebuah yayasan pendidikan pesantren yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan pengajaran al-Qur'an, terutama *tahfizh* al-Qur'an. Pesantren ini berada di bawah naungan Pemerintahan Kabupaten Langkat sebagai unit pengembangan *tahfizh* al-Qur'an dan telah mencetak banyak para *hafizh* al-Qur'an serta menjadi satu-

⁸² Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Ustaz Abdul Mun'im (wakil pimpinan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat, tanggal 19 April 2012).

satunya Pesantren di Kabupaten Langkat yang selalu siap menyediakan para *hafizh* untuk menjadi duta dari suatu daerah atau lembaga yang membutuhkan tenaga *hafizh* untuk suatu perlombaan *tahfizh* al-Qur'an atau MTQ.

2. Visi dan misi Pondok Pesantren Ulumul Qur'an

Visi Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat adalah terwujudnya generasi qur'ani yang bertaqwa, berilmu, terampil, mandiri dan berakhlakul karimah.

Adapun misi pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat adalah :

- a) Mewujudkan penyelenggaraan Pesantren Ulumul Qur'an sebagai pusat pendidikan Islam.
- b) Menciptakan kader pemimpin yang bermoral dan berakhlakul karimah sesuai tuntunan al-Qur'an.
- c) Menciptakan kader ulama, *hafizh* dan *qira'at* qur'an.
- d) Menciptakan kader fahmil qur'an, syarhil qur'an, khottil qur'an dan mufassir qur'an.
- e) Meningkatkan kualitas sumber daya yang terampil, inovatif dan mandiri.
- f) Mewujudkan pusat teknologi dan informasi pesantren.

3. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

- a) Ruang asrama putra/putri permanen.
- b) Ruang makan
- c) Masjid
- d) Ruang aula serba guna
- e) Air PAM dan sumur bor
- f) Poskestren

- g) Kantin
- h) Koperasi
- i) Laboratorium Komputer
- j) Laboratorium Fisika
- k) Laboratorium Kimia
- l) Laboratorium Biologi
- m) Perpustakaan
- n) Lapangan bola kaki
- o) Lapangan futsal
- p) Lapangan badminton
- q) Lapangan basket
- r) Lapangan volley
- s) Lapangan takraw
- t) Lapangan tenis meja.

4. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat

- a) Kurikulum SKB 3 Menteri

Proses Belajar Mengajar : Pagi dan siang

Jumlah jam pelajaran : 44 Jam Pelajaran/Seminggu

- b) Kurikulum Tanfiziah/Pondok

Proses Belajar Mengajar : Sore

Jumlah Jam Pelajaran : 20 Jam Pelajaran/Seminggu

- c) Program *tahfizh* dan tilawah qur'an : setelah ashar s/d malam.

5. Kegiatan *takhassus* ekstra kurikuler Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat

Kegiatan *takhassus* ekstra kurikuler adalah suatu program khusus yang dirancang di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an dan tidak terdapat di Pesantren-pesantren lain, meskipun ada di pesantren-pesantren lainnya, namun tidak terorganisir selayaknya Pesantren Ulumul Qur'an. Kebanyakan Pesantren menggabungkan antara kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa olah raga nasional dengan kegiatan ekstra kurikulum yang bernuansa Islami, berbeda dengan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat yang menamakan kegiatan ekstra kurikulumnya dengan ekstra kurikuler *takhassus* (kegiatan ekstra kurikuler Islami), yang terdiri dari :

- a) *Tahfizh* qur'an
- b) Kegiatan *tanfiziyyah* (pengajian agama berkenaan dengan al-Qur'an)
- c) Bahasa Arab
- d) Tilawah qur'an
- e) Fahmil, khatil, tilawah dan syahril qur'an.
- f) Qira'atul qur'an

6. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

Pada dasarnya sistem organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat terbagi kepada 3 bagian yakni pembina, pengurus dan pengawas pesantren.

- a) Pembina

Ketua : Bupati Langkat

Anggota : H. Syahril AMS, SH, M. Hum

H. Achyar Ahmad Ridwan, SH

Drs. Amiruddin Hamzah

b) Pengurus

Ketua : Drs. H. Masri Zein

Wakil : Drs. H. Asrin Naim

Sekretaris : H.M Idaham, SH. M.Si

Wakil : Drs. Syahrizal

Bendahara : dr. H. Indra Salahuddin, M.Kes

Wakil : Dra. Mulyani

Anggota : Drs. Nazaruddin

Drs. Surya Jahisa, M.Si

Drs. H. Sukhyar Mulyanto, M.Si

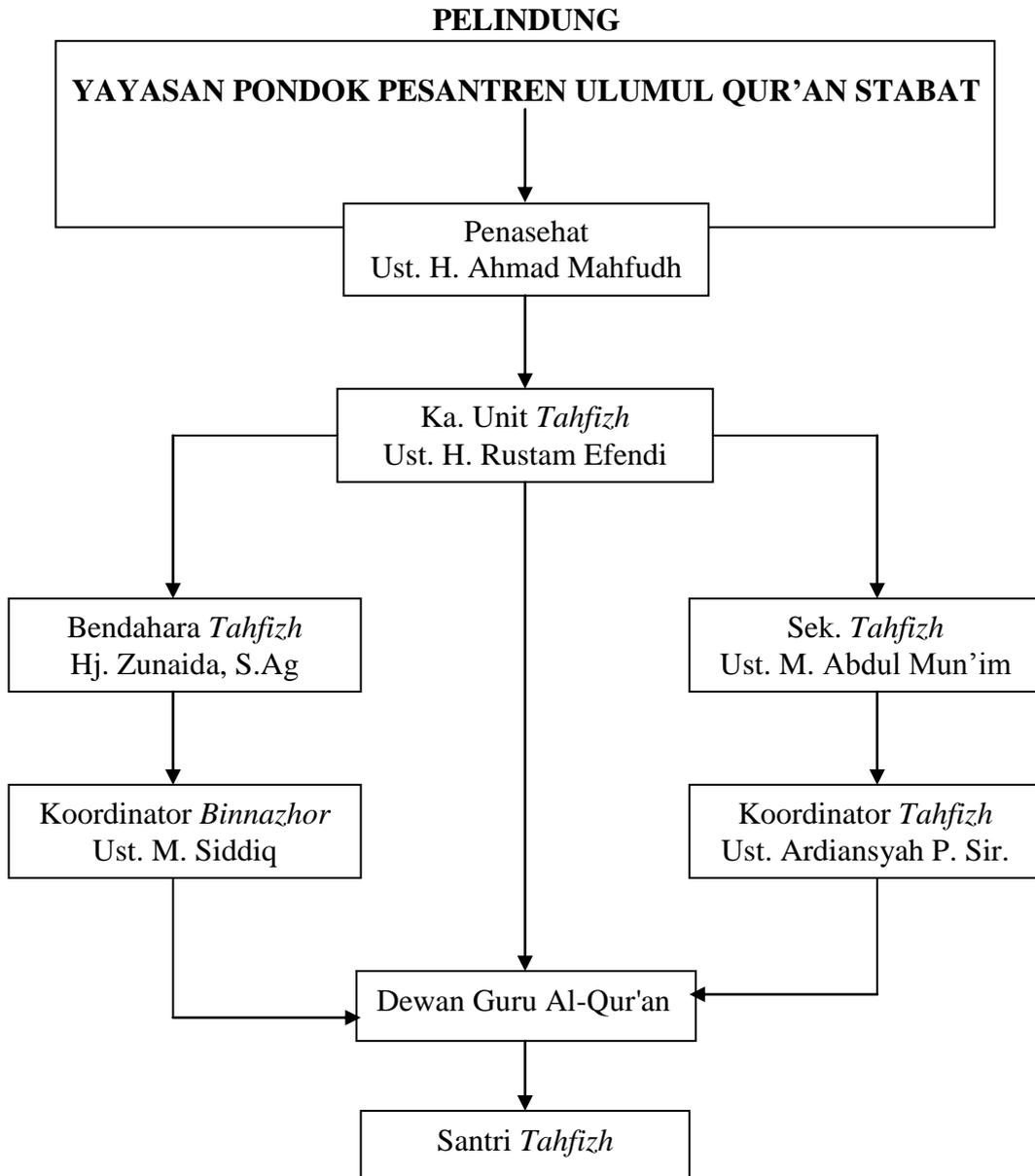
T. Syamsul Azhar

Drs. Amiruddin

c) Pengawas : Ir. H. Amir Syarifuddin

: Dra. Hj. Suryana Berliana

7. Struktur kepengurusan unit *tahfizh* Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.



8. Pengajar-pengajar *tahfīzh* al-Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

a. Guru al-Qur'an *Binnazar*

No	Nama Ustaz/Ustazah	Alumni
1	Ust. H. Rustam Efendi	M.Q Tebu Ireng Jombang
2	Ust. Dra. Nadhirah	IIQ. Jakarta
3	Ust. M. Abdul Mun'im	M.Q Tebu Ireng Jombang
4	Ust. Ardiansyah Putra Siregar	M.Q. Tebu Ireng Jombang
5	Hj. Zunaida, S.Ag	PP. Ulumul Qur'an
6	Ust. M. Siddiq	PP. Ulumul Qur'an
7	Ustz. Syarifah Aini, S.Hi	PP. Ulumul Qur'an
8	Ustz. Mariani S, S.Pd.I	PP. Ulumul Qur'an
9	Ustz. Rahmadani	PP. Ulumul Qur'an
10	Ustz. Sri Handayani	PP. Ulumul Qur'an
11	Ustz. Eka Juliana	PP. Ulumul Qur'an
12	Ustz. Sa'baniah	PP. Ulumul Qur'an

b. Guru *tahfīzh* al-Qur'an

No	Nama Ustaz/Ustazah	Alumni
1	Ust. H. Rustam Efendi	M.Q Tebu Ireng Jombang
2	Ust. Dra. Nadhirah	IIQ. Jakarta
3	Ust. M. Abdul Mun'im	M.Q Tebu Ireng Jombang
4	Ust. Ardiansyah Putra Siregar	M.Q. Tebu Ireng Jombang
5	Ustz. Eka Juliana	PP. Ulumul Qur'an

6	Ust. M. Siddiq	PP. Ulumul Qur'an
---	----------------	-------------------

9. Prestasi santri/santriah Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat tahun 2009 s/d 2011.

- a) Masuk USU Jalur PMP – USU : 2 Orang
- b) Masuk IAIN Jalur PSB dan Beasiswa santri dan santriah Bidik IAIN : 7 Orang.
- c) Juara 1 MTQ Kabupaten (Hadiah Sepeda Motor)
 - *Hafizh* 30 Juz Putri : Eka Juliana
 - *Hafizh* 10 Juz Putri : Sri Belia Harahap
 - *Hafizh* 10 Juz Putra : Fauzul Khoir Ritonga
- d) Juara 1 MTQ Provinsi (Hadiah Umroh)
 - *Hafiz* 30 Juz Putri : Eka Juliana
- e) Juara 1 Kaligrafi Pospedasu : Mahfiratunnisa
- f) Juara II Nasional 5 Juz Tilawah 2010: Fadlan A Rois
- g) Juara 1 MTQ Tingkat Provinsi 2011
 - *Hafiz* 30 Juz Putri : Eka Juliana
 - *Hafiz* 10 Juz Putri : Dewi Sapta
 - *Hafiz* 5 Juz Putri : Nurmalia

10. Ilustrasi *tahfiz* al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.



Tausiyah instruktur sebelum mulai menghafal al-Qur'an



Dua orang santri putra sedang menghafal al-Qur'an



2 orang santri putri sedang menghafal al-Qur'an

B. Program hafalan al-Qur'an di Unit *tahfiz* Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

Ada beberapa program kerja yang disusun oleh unit *tahfizh* Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat diantaranya :

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan ilmu-ilmu ke-al-Qur'an-an yang di fokuskan pada bidang *tahfizh*, bagi seluruh santri/santirah dengan system intensif.
- 2) Meningkatkan kualitas intelektual seluruh santri/santirah unit *tahfiz* dalam pemahaman, penghayatan, penafsiran dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an.
- 3) Membangun jaringan dan kerjasama dengan Pondok Pesantren atau institusi-institusi lainnya guna mendukung program kerja unit *tahfiz* Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Divisi Unit *Tahfiz*

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an

Program Olah Suara				
No	Program	Hari	Waktu	Tempat
1	Latihan <i>qiraah</i>	Selasa malam	20.00 Wib	Mesjid
2	Tilawah	Ahad pagi	05.30 Wib	Mesjid
3	Kaligrafi	Rabu Malam	20.00 Wib	Mesjid

Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Divisi Unit *Tahfiz*

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an

Program <i>munaqasyah</i> (diskusi)				
No	Program	Hari	Waktu	Tempat
1	Kajian tafsir ayat-ayat ahkam	Ahad sore	16.00 Wib	Mesjid
2	Kajian <i>Tanfidziah</i> Ulumul Qur'an	Kondisional	-	Mesjid

Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Divisi Unit *Tahfiz*

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an

Program <i>tahfiz</i> al-Qur'an				
No	Program	Hari	Waktu	Tempat
1	Setoran hafalan kepada instruktur (pembina al-Qur'an)	Sabtu	20.00 Wib	Mesjid
		Kamis	20.00 Wib	
		Jumat	20.00 Wib	
2	Setoran kepada pendamping	Sesuai kelompok	20.00 Wib	Mesjid

C. Paparan hasil penelitian

1. Keadaan santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat

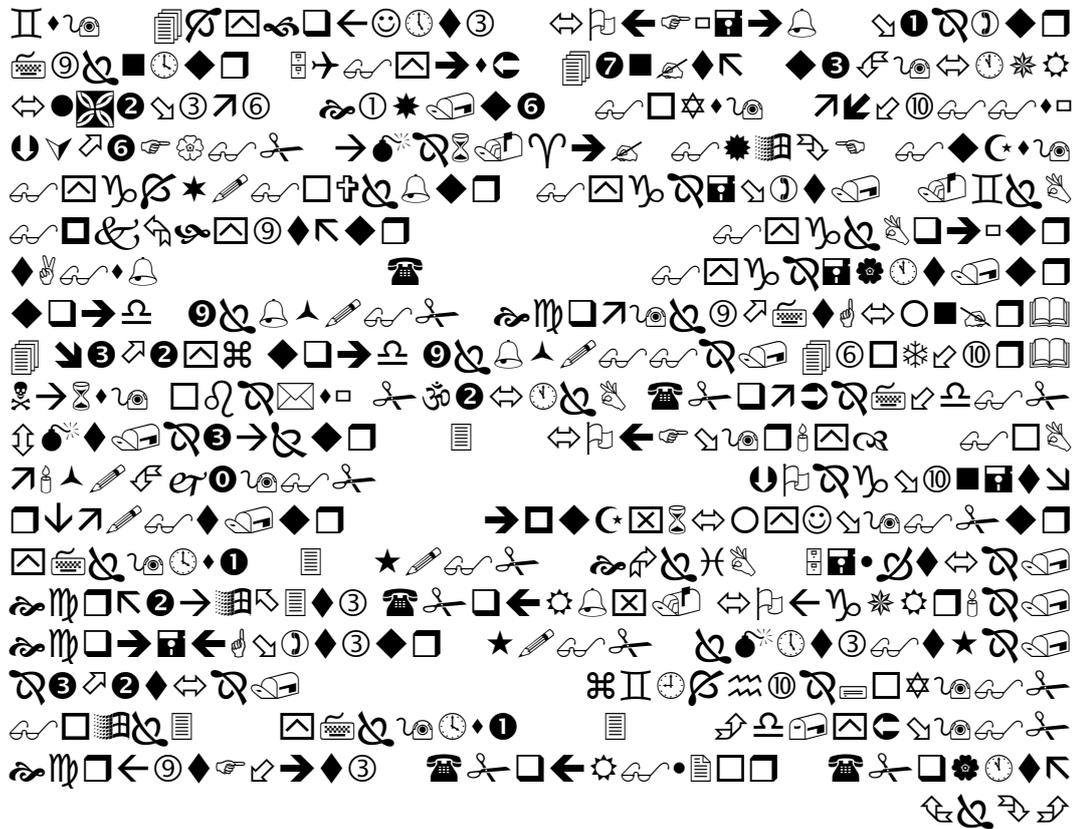
Adapun keadaan santri Pondok Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat dilihat dari asalnya kebanyakan santrinya berasal dari luar dari Kabupaten Langkat, bahkan dapat dikatakan yang dari Kabupaten Langkat hanya 15 %. Menurut hasil interview dengan ketua pengurus unit *tahfiz*, jumlah santri dan santriwati sampai sekarang tahun 2012 di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat 218, sedangkan yang ikut program hafalan al-Qur'an di unit *tahfiz* adalah 44 orang. Adapun santri yang diteliti berjumlah 17 orang sisanya yang berjumlah 27 orang sudah diwisuda *khatam* (acara pengkhataman *tahfiz* 30 Juz) dan kebanyakan dari mereka pulang.

2. Deskripsi pelaksanaan program hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

- a) Target waktu menghafal 30 juz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat, bahwa para *huffadzul* qur'an di pesantren tersebut saling mengejar target waktu terpendek dalam menghafal al-Qur'an yakni 3 tahun, secara keseluruhan mereka memiliki ayat-ayat yang menjadi fokus hafalan untuk lebih mudah dalam mengejar target hafalan. Ayat-ayat yang menjadi fokus hafalan ini didahulukan dalam menghafal, baru kemudian para penghafal al-Qur'an mengulang kembali dari al-Fatihah hingga juz amma.

Ayat yang menjadi fokus hafalan para santri dan santriwati adalah surat yang panjang, atau surat yang mengandung ayat yang panjang-panjang seperti di dalam surat al-Baqarah ayat 61 :



Ayat-ayat panjang seperti ini banyak terdapat dalam surat al-Baqarah. Untuk memudahkan hafalan, maka para *huffadzul* qur'an di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat mendahulukan ayat-ayat seperti ini. Setelah menguasai ayat-ayat seperti ini selanjutnya menambah hafalan kepada ayat-ayat atau surat-surat yang mengandung hukum seperti surat an-Nisa. Setelah surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi fokus hafalan dikuasai, barulah kemudian hafalan diulang dari mulai surat al-Baqarah hingga surat terakhir dalam al-Qur'an.

b) Metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

Dalam menjalankan program hafalan al-Qur'an, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat hanya memiliki dua metode yaitu *binnaẓar* dan *tahfiẓ*. *Binnaẓar* adalah suatu metode hafalan al-Qur'an dimana semua penghafal al-Qur'an membacakan al-Qur'annya masing-masing di hadapan guru *binnaẓar* untuk

selanjutnya mendapat pengakuan dan pengesahan dari sang guru bahwa mereka boleh melanjutkan ke tingkat metode hafalan *tahfiz* yakni menghafal tanpa melihat mushaf al-Qur'an. Begitu pula dengan perhatian dan bimbingan dari dewan guru *tahfidz* tidak pernah kurang diberikan, bahkan untuk lebih menguatkan hafalan al-Qur'an para santri dan santriwati, para guru-guru *tahfiz* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an dengan sengaja menyusun program *tanfiziyyah* dengan maksud untuk lebih mendekatkan diri dan mengenal sejauh mana batas pemahaman dan kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an.

c) Evaluasi hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

Untuk mengetahui dan mengevaluasi hafalan para santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat, para pengelola pihak unit *tahfiz* telah menyusun program-program khusus sebagai sarana evaluasi yaitu dengan mengadakan *takrir* (pengulangan hafalan al-Qur'an) setiap seminggu sekali, dan program ini berlaku umum, baik yang baru hafal 1 juz maupun yang sudah khatam hanya berbeda pada surat al-Qur'an yang diulang di hadapan guru. Selanjutnya adalah dengan mengadakan lomba *musabaqah hifz* al-Qur'an lokal, yakni perlombaan antara santri yang ada di pesantren, begitu pula dengan program wisuda *tahfiz*, dimana setiap *hafiz* yang akan diwisudakan hafalannya, maka ia wajib menghafalkan hafalannya di depan orang ramai.

Satu hal yang lebih penting lagi yang dilakukan oleh pihak pengelola *tahfiz* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat dalam mengevaluasi hafalan para santri adalah dengan mewajibkan para santri yang hafal al-Qur'an untuk menjadi imam setiap shalat fardhu dengan membuat jadwal mereka sebagai imam di mesjid.

d) Peran dan partisipasi guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang dan meningkatkan kualitas hafalan para santri, bahkan dapat dikatakan seorang santri tidak akan bisa menghafal al-Qur'an tanpa di dampingi oleh seorang guru *tahfiz*, sekalipun hal itu bisa saja terjadi namun kualitas hafalannya tidak akan sama dengan kualitas hafalan santri yang mendapat bimbingan dari seorang guru. Peran dan partisipasi guru dalam meningkatkan kualitas hafalan seorang *hafidz* dapat dilihat dari peran guru sebagai seorang *mursyid* (orang yang mendengarkan setoran hafalan al-Qur'an) yang dilakukan di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat, begitu pula dengan bimbingan-bimbingan dan arahan yang senantiasa mereka berikan kepada santri baik dalam situasi formal seperti ceramah di mesjid maupun dalam situasi tidak formal, seperti guru memberi nasehat santri secara langsung pada saat bertatap muka, baik di rumah, di asrama maupun di sekolah.

Sesuai dengan hasil observasi penulis, dalam melaksanakan program hafalan al-Qur'an, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat mengelompokkan para penghafal al-Qur'an ke dalam 4 kelompok hafalan dengan dibekali masing-masing instruktur. Ke empat kelompok tersebut merupakan kelompok yang di wisudakan (wisuda *tahfiz*), yaitu kelompok 10 juz, 15 juz, 20 juz dan 30 juz, sedangkan santri/santriwati yang menghafal dibawah 10 juz, dikategorikan atau dikelompokkan kedalam 10 juz.

Tabel Kelompok Hafalan al-Qur'an Pondok Pesantren

Ulumul Qur'an Stabat⁸³

⁸³ Hasil observasi di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat tanggal 23 Maret 2012.

Kelompok Hafalan			
10 Juz	15 Juz	20 Juz	30 Juz
Sri Belia Hrp	Rinaldi	Syaiful Amri	Eka Juliana
Dewi Sapta	Ahmad Ardan	Fahmi Nuriati	Nurul Husna
Nurmalia	M. Elmi	Masyitah	Fadlan A Rois
	M. Amin	Syifa Nurrahmi	Fadli Baihaqi
		M. Sahlan	M. Furqan

Pelaksanaan hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh santri dan santriah di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat terdiri dari 3 tahapan, yaitu :

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan yang dimaksud adalah sebuah tahapan yang dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an sebelum ia mentashihkan hafalannya kepada instruktur, tahap ini dinamakan tahapan *Binnazhor*, tingkatan ini juga memiliki instruktur tersendiri sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Para santri dan santriah tahap pemula dalam menghafal al-Qur'an harus memperdengarkan bacaan al-Qur'annya pada instruktur *binnaazar* sampai mereka dinyatakan boleh menghafal al-Qur'an oleh instruktur masing-masing.

Pada tahap ini, para santri dan santriah penghafal al-Qur'an, terutama yang sedang dalam taraf menghafal beberapa juz, mempersiapkan tambahan hafalan yang akan ditashihkan pada instruktur yang ada. Dalam usaha untuk menambah hafalan baru, para santri dan santriah penghafal al-Qur'an dari unit *tahfizh* menggunakan metode yang berbeda satu sama lain. Ada yang menggunakan metode pengulangan ayat sebelum dihafal, ada juga yang menggunakan metode memahami ayat sebelum membaca berulang-ulang dan dihafal. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan berikut :

Dengan Syaiful Amri Azmi (hafal 8 Juz, tanggal 19 April 2012)

Pertama dilancarkan dulu bacaannya pak dengan ustaz dan ustazah yang membimbing program hafalan al-Qur'an *binnaẓar*, setelah bacaannya dinyatakan benar, baru kemudian ayat demi ayat dihafalkan setelah dapat 6 ayat kami mengulangi lagi sampai benar-benar yakin bisa, kedua disimakkan pada teman kemudian meminta saran apakah sudah pantas disetorkan pada ustadz pembimbing program *tahfiẓ*. Kalau ternyata belum lancar, dilancarkan dulu lagi sambil menunggu antrian menyetorkan kepada ustadz.

Dengan Rinaldi (hafal 12 Juz, tanggal 20 April 2012)

Pertama dibaca satu halaman, dibaca 3X satu ayat diulang-ulang sampai lancar dan berurutan, setelah yakin hafal lima ayat kemudian diulangi lagi, ketiga dihafal diluar kepala serta kalau sudah mantap minta disimakkan teman. Kalau ternyata belum lancar, dilancarkan dulu lagi sambil menunggu antrian menyetorkan kepada ustadz.

Dengan Muhammad Amin (hafal 3 Juz, tanggal 19 April 2012)

Cara menghafal saya adalah dengan membaca berulang-ulang, kalimat per-kalimat dalam satu ayat dikarenakan saya masih baru menghafal, biasanya setelah hafal 1-5 ayat saya mengulangi lagi sambil menunggu antrian setoran ke ustaz.

Dengan Eka Juliana (hafal 30 juz, tanggal 20 April 2012)

Pertama 1 halaman dibaca 10X kemudian satu ayat dihafal sampai bisa setelah yakin hafal 1 ayat kemudian saya melanjutkan hafalan lagi dengan meneruskan ayat berikutnya kira-kira dapat setengah halaman (biasanya dapat 5 ayat) setelah dirasa hafal setengah halaman saya melanjutkan ayat berikutnya dan menyiapkan setoran hafalan keustadz.

Dengan Ahmad Ardan (hafal 1 Juz, tanggal 18 April 2012)

Melancarkan sesuai dengan tajwidnya sampai 40X sebab masih baru menghafal ayat per-ayat secara bersambung-sambung, setelah dapat hafalan kurang lebih 5 ayat saya mengulangi lagi cara ini yang efektif menurut saya karena gampang mengingatnya saya mengulangi lagi sambil menunggu antrian setoran ke ustaz.

Dengan Sri Belia Harahap (hafal 10 Juz, tanggal 18 April 2012)

Metode yang saya gunakan dalam menghafal biasanya sebelum menghafal saya baca dulu tiga kali per-ayat, setelah ada gambaran baru lanjut pada ayat seterusnya. Kalau misalnya ada ayat-ayat yang agak sulit, saya biasanya lihat artinya di al-Qur'an terjemah, itu saya rasa bisa lebih memudahkan.

Dengan Dewi Sapta (hafal 10 Juz, tanggal 18 April 2012)

Kalau metode menambah hafalan, biasanya sebelum saya baca berulang-ulang saya fahami dulu pak maksud ayatnya. Saya biasanya pakai al-Qur'an tafsir yang kecil itu lho pak, saya nggak memakai terjemah. ya... saya lebih suka pake tafsirnya saja.

Dengan Nurmalia (hafal 10 Juz, tanggal 20 April 2012)

Kalau saya biasanya baca terjemahnya dulu, saya fahami, baru kemudian saya baca berulang-ulang dan dihafalkan, karena saya biasanya menghafalkan dengan membaca terjemahnya dulu. Kalau menghafalkan ayat-ayat yang berisi cerita biasanya lebih cepat pak.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, metode yang digunakan oleh santri dan santriah unit *tahfiz* al-Qur'an untuk menambah hafalan baru ada beberapa macam, diantaranya dengan membaca berulang-ulang ayat-ayat yang akan di hafal, ada juga yang memahami ayat terlebih dahulu sebelum dibaca berulang-ulang dan dihafal.

b. Tahapan pen-*tashih*-an hafalan

Pada tahap ini, para santri dan santriah penghafal al-Qur'an men-*tashih*-kan hafalannya kepada instruktur. Aktivitas menghafal dan mengulang hafalan al-Qur'an dibawah bimbingan instruktur ini, menggunakan metode sorogan. Metode Sorogan adalah cara dalam proses belajar membaca atau menghafal al-Qur'an, dimana seorang murid memperdengarkan bacaan atau hafalannya kepada instruktur dengan berhadapan secara langsung (*face to face*). Mengenai penggunaan metode ini, sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan berikut :

Wawancara dengan Eka Juliana :

Metode yang digunakan untuk setoran (menambah) dan *nderes* (mengulang) ya dengan metode sorogan itu pak, menurut saya metode ini merupakan cara yang paling efektif digunakan dalam menghafal al-Qur'an, karena segala bentuk kesalahan bacaan akan dapat terlihat dengan jelas dan segera mendapat pembenahan dari saya.

Walaupun metode dalam menghafal dan mengulang hafalan di bawah bimbingan instruktur diseragamkan, akan tetapi dalam hal kuantitas hafalan setiap santri dan santriah memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, instruktur

tidak langsung menentukan berapa halaman yang harus disetorkan (tambahan hafalan) perharinya. Hal ini sebagaimana penjelasan dari instruktur sebagai berikut :

Wawancara dengan Ust. Abdul Mun'im :

Kalau mengenai kuantitas hafalan setiap pertemuan, itu tergantung dari kemampuan santri atau santriahnya pak, biasanya sebelum memulai hafalan santri ataupun santriah itu saya tanya terlebih dahulu, dia sudah berapa juz hafal al-Qur'an, jika sudah lebih dari 1 juz, biasanya setoran (menambah hafalan) nya ya 1 sampai 2 halaman. Akan tetapi kalau misalnya dia sudah pernah khatam, biasanya per pertemuan itu dia *nderes* (mengulang) $\frac{1}{2}$ juz. Untuk yang belum pernah khatam, biasanya saya beri toleransi, kalau tidak bisa menambah ya... harus tetap *nderes* (mengulang) hafalan sebelumnya. ya.. saya itu maklum, karena memang unit *tahfiz* disini juga mengikuti pelajaran kurikulum nasional disamping program *tahfiz*.

c. Tahap pelestarian hafalan.

Selain menambah kuantitas hafalan, hal yang lebih penting dari proses menghafal al-Qur'an adalah menjaga kualitas hafalan agar senantiasa baik dan benar. Untuk mendapatkan kualitas hafalan yang baik, seorang penghafal al-Qur'an harus berusaha menyisihkan waktu untuk mengulang hafalannya.

Para santri dan santriah penghafal al-Qur'an ini ada yang mengulang hafalan di bawah bimbingan instruktur, ada yang disimak oleh sesama teman penghafal, ada juga yang mengulang hafalan sendiri. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam beberapa pernyataan berikut :

Wawancara dengan Syaiful Amri Azmi :

Alhamdulillah pak, saya selalu menyempatkan untuk setoran (menambah hafalan) dan *nderes* (mengulang hafalan) kepada Ustaz Mun'im (instruktur). Seandainya pun saya nggak nambah saya tetap setor deresan saja. Saya mengusahakan untuk bisa istiqomah. Selain itu di sini juga ada deresan bersama dengan teman-teman sekelompok yang instrukturnya Ustaz Mun'im langsung di rumah Ustaz Pak, biasanya kami di mesjid waktunya ba'da sholat Isya', terus ada juga khataman tiap minggu pak.

Wawancara dengan Nurmalia :

Kalau nderesnya pada instruktur ya alhamdulillah saya rutin pak, kalau saya, instruktornya Ustadz Rustam pak, setiap Selasa dan Rabu jam 1-2. Kalau selain itu biasanya saya nderes sendiri pak, soalnya teman-teman jarang ada yang mau diajak nderes sama-sama, kecuali kalau ada kegiatan *khatmil* Qur'an.

Wawancara dengan Dewi Sapta :

Kalau saya Alhamdulillah sudah khatam pak, jadi biasanya saya nderes sendiri, tapi kadang juga dengan teman-teman. Terus biasanya saya juga ikut khataman mingguan. Saya instruktornya Ustadzah Nadhirah pak.

Setiap kelompok hafalan al-Qur'an memiliki waktu dan jadwal yang sama dalam menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada masing-masing instruktur, jadwal ini berlaku sama karena instruktornya berbeda sedangkan waktu untuk menghafal al-Qur'an semua kelompok juga disamakan. Waktu-waktu yang digunakan untuk menyetorkan hafalan al-Qur'an diantaranya :

- 1) Pukul 19.00-20.00 (setelah magrib sebelum sholat isya)
- 2) Pukul 09.30-10.15 (istirahat sekolah/setelah sholat dhuha)

Adapun waktu yang telah ditetapkan oleh unit *tahfiz* Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat untuk menghafal adalah :

- 1) Pukul 13.00-13.45 (setelah sholat zuhur sebelum jam belajar kurikulum pesantren pukul 14.20).
- 2) Pukul 16.00-17.30 (setelah sholat ashar sebelum jadwal mandi)
- 3) Pukul 20.30-22.30 (setelah isya sebelum waktu tidur)
- 4) Pukul 05.15-06.30 (setelah sholat shubuh sebelum jam belajar umum)⁸⁴

Disamping waktu yang telah ditentukan oleh pihak pengelola *tahfiz*, ada juga waktu-waktu tersendiri yang dapat digunakan oleh santri dan santriwati dalam menghafal dan hal ini dikembalikan kepada masing-masing individu

⁸⁴ Hasil observasi peneliti tanggal 10 April 2012

tergantung keahlian mereka dalam mengatur waktu. Sedangkan waktu untuk mengulang secara pribadi tidak ditentukan.

Dengan berkumpulnya para penghafal al-Qur'an ini dalam situasi sosial yang sama, maka memungkinkan adanya kerjasama yang baik dalam hal mengulang hafalan, serta saling memberi motivasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari para informan sebagai berikut :

Wawancara dengan Muhammad Amin :

Menurut saya sangat kondusif dan sangat baik tinggal di Pondok Pesantren Pak, meskipun kadang-kadang banyak sekali hiruk pikuk dan keributan dari teman-teman Pesantren. Tapi masih saja ada celah, tempat dan waktu untuk menghafal, menurut saya bagaimanapun ramainya kehidupan di Pesantren tetap saja bisa *nderes*, beda dengan anak-anak mahasantri dan santriah yang nge kos pak, sesunyi-sunyinya kos tetap saja tidak kondusif untuk menghafal al-Qur'an dan tidak ada teman yang memotivasi.

Wawancara dengan Halimah Nadia :

Ya pak, dengan tinggal di Pesantren seperti ini apalagi satu kamar dengan penghafal al-Qur'an yang lain itu sangat kondusif, ada motivasi tersendiri yang muncul. Kalau ada teman sekamar yang rajin *nderesnya*, pasti dalam hati saya ini ada *greget*, kok saya nggak bisa kayak dia, jadinya ya... setelah itu semangat lagi deh *nderesnya*.

Walaupun begitu para penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat tetap saja memiliki kendala-kendala dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana pesantren-pesantren lainnya, kendala-kendala yang dihadapi santri ataupun santriah tersebut tertuang dalam wawancara sebagai berikut :

Wawancara dengan Eka Juliana :

Kalau kendala saya masalah waktu pak, biasanya jadwal dan pelajaran-pelajaran sekolah sedikit banyaknya mengganggu setoran saya kepada instruktur. Soalnya kadang-kadang jam setorannya juga terbentur dengan kondisi kesehatan instruktur Terus, ada juga pak kadang rasa jenuh, nah itu yang membuat malas pak.

Wawancara dengan Syaiful Amri Azmi :

Kalau saya kendalanya, pengaturan waktunya agak sulit pak, terus, teman-teman di kamar itu agak sulit untuk diajak kompakan *nderes* bersama, jadinya ya *nderes* sendiri-sendiri.

Wawancara dengan Fauzul Khoir Ritonga :

Kalau kendala saya dalam menghafal ya waktu pak, saya agak sulit untuk mengatur waktu, apalagi sekarang akan menghadapi ujian akhir. Tapi ya tetap saya usahakan untuk nderes walaupun tidak nambah. Kalau kesulitan dalam hafalannya sendiri, biasanya terletak pada ayat-ayat yang pendek dan artinya langka.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menghafal al-Qur'an santri dan santriah Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat menemui berbagai macam kendala, diantaranya adalah banyaknya kesibukan yang harus dilakukan, sehingga perlu pengaturan waktu yang ketat. Selain itu ada juga kendala yang disebabkan oleh kejenuhan menghafal, sehingga menyebabkan rasa malas. Kemudian ada juga kendala kesulitan dalam menghafal ayat-ayat tertentu. Hal ini biasanya terjadi pada saat menghafal ayat-ayat yang kalimatnya pendek dan kata-katanya langka.

Menurut hasil dari apa yang telah diamati oleh peneliti, apapun kendala hafalan yang dihadapi oleh santri ataupun santriah Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat, tetap saja mereka memiliki keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki oleh pesantren lain atau institut dan lembaga lainnya. Hal ini disebabkan karena santri dan santriah Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat selain memiliki program hafalan al-Qur'an mereka juga dibekali dengan program pengetahuan bahasa Arab, dengan menguasai tata bahasa Arab akan lebih memudahkan mereka dalam menghafal al-Qur'an.

Begitu pula dengan program-program pendukung program hafalan al-Qur'an lainnya seperti program *tanfiziyyah*, program *tilawah* al-Qur'an, program khat al-Qur'an, program fahmil al-Qur'an, dan program syarhil al-Qur'an yang kesemua program tersebut akan sangat membantu santri dan santriah dalam

memahami makna al-Qur'an walaupun tidak secara mendalam dan mendetail, selanjutnya akan mempermudah mereka dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam menjaga hafalan al-Qur'an, santri dan santriah Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat memiliki teknik dan cara masing-masing, akan tetapi sesuai dengan hasil interview peneliti, ada beberapa cara yang memang sudah ditetapkan oleh pihak pengelola unit *tahfiz* dalam menjaga hafalan al-Qur'an yaitu :

- a) Puasa tiap senin dan kamis.
- b) Sholat dhuha (dikondisikan)
- c) Sholat tahajjud (dikondisikan)
- d) Kajian-kajian tafsir al-Qur'an
- e) *Musabaqah tahfiz* al-Qur'an antara santri tiap 1 bulan sekali

3. Jadwal *tahsin* al-Qur'an tingkat dasar Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.

Bulan	Minggu	Materi Tajwid	Materi <i>Tahfizh</i> (hafalan)
1	I	Makharijul huruf	Al-Fatihah
	II	Makharijul huruf	Surat Al-A'la
	III	Shifatul huruf	Surat al-Ghasiyah
	IV	Shifatul huruf	Surat 'Abasa dan at-Takwir
2	I	Hukum nun mati/tanwin	at-Thariq dan al-Muthaffifin
	II	Hukum mim mati dan idgham	al-Insyiqaq dan al-Buruj
	III	Hukum mad	at-Thariq, al-A'la, al-Ghosiyah

	IV	Praktek bacaan murattal	Mengulang
3	I	Tarqiq dan Tafkhim	al-Fajr dan al-Balad
	II	Tarqiq dan Tafkhim	asy-Syams, al-Lail dan adh-Dhuha
	III	Al-Waqfu wal Ibtida'	al-Insyirah, at-Tiin, al-'Alaq dan al-Qadr
	IV	Praktek bacaan murattal	al-Bayyinah, al-Zalزالah dan al-'Adiyat
4	I	Al-Waqfu wal Ibtida'	al-Qari'ah, at-Takaatur dan al-Asr
	II	Ghara'ibul Qira'ah	al-Humazah, al-Fiil dan al-Quraisy
	III	Praktek bacaan murattal	al-Maaun, al-Kautsar dan al-Kafirun
	IV	Praktek bacaan murattal	al-Ashr, al-Lahab, al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Naas
5	I	Evaluasi materi tajwid	al-Mulk
	II	Evaluasi praktek murattal	al-Waqi'ah
	III	Pengulangan materi tajwid bagi peserta yang belum menguasai tajwid	ad-Dukhan
	IV	Menguasai tajwid	Yaasin

4. Jadwal kegiatan mingguan menjaga hafalan al-Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.

Hari	Surah yang dibaca	Jumlah Halaman	Keterangan
Jumat	Al-Fatihah s/d an-Naas	104 halaman	Membaca 1 juz setiap selesai shalat 5 waktu
Sabtu	al-Maidah s/d at-Taubah	102 halaman	Membaca 1 juz setiap selesai shalat 5 waktu
Ahad	Yunus s/d an-Nahl	74 halaman	Membaca 15 halaman setiap selesai shalat 5 waktu
Senin	al-Isra' s/d al-Furqan	82 halaman	Membaca 17 halaman setiap selesai shalat 5 waktu
Selasa	asy-Syu'ara s/d Yasin	78 halaman	Membaca 17 halaman setiap selesai shalat 5 waktu
Rabu	as-Shaafat s/d al-Hujarat	72 halaman	Membaca 15 halaman setiap selesai shalat 5 waktu
Kamis	Qaaf s/d an-Naas Dilanjutkan doa khatam al-Qur'an	86 halaman	Membaca 15 halaman setiap selesai shalat 5 waktu

Dari Data observasi, interview dan dokumentasi yang diperoleh penulis, secara keseluruhan pelaksanaan program hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat bagi santri dan santri wati unit *Tahfizul Qur'an* telah dapat dilaksanakan secara baik dan mutlak.

Berdasarkan hasil wawancara tidak ada santri maupun santriah yang menggunakan program dan metode untuk menghafal al-Qur'an selain dari program yang telah disusun oleh pengelola unit *tahfiz*, hanya kendala-kendala kecil saja yang ditemukan masing-masing individu, dan kendala-kendala itupun

umum di dapatkan disetiap Pondok Pesantren yang mempunyai program hafalan al-Qur'an.

Pelaksanaan program hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat sudah terlaksana dengan baik, karena Pondok Pesantren tersebut dapat mencetak para *huffazul* qur'an walaupun mereka yang hafal al-Qur'an juga dibebani tugas-tugas sekolah selayaknya sekolah-sekolah umum lainnya. Diantara pentolan-pentolan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an bahkan ada yang menjadi Imam di Maroko dari tahun 2008 hingga sampai sekarang dengan nama "Bastian Fahmi".

Dengan adanya penyusunan program-program hafalan al-Qur'an yang telah dirancang dan disusun dengan baik. Pondok Pesantren tinggal mengembangkan apalagi didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Dukungan dari lembaga lain dan guru atau ustad diberi kebebasan untuk berkreatifitas dan berinovasi dalam membina dan mengembangkan para peserta *tahfiz* sehingga guru dituntut untuk menjadikan lingkungan menghafal dan belajar al-Qur'an yang menarik dan menyenangkan santri dan santriah.

Dari hasil data analisis dan observasi peneliti, dibawah ini dituliskan beberapa santri dan santri wati yang telah berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya dengan mengikuti panduan program hafalan al-Qur'an dari pengelola unit *tahfiz* diantaranya :

1. Eka Juliana : khatam *tahfiz* 30 Juz (4 tahun)
2. Nurul Husna : khatam *tahfiz* 30 Juz (3 tahun)
3. Fadlan Asri Rois : khatam *tahfiz* 30 Juz (3 tahun)

Sekaligus juara 1 MTQ di Maroko

4. Fadli Baihaqi : khatam *tahfiz* 30 Juz (4 tahun)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi secara terpadu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Target waktu minimal menghafal 30 juz al-Qur'an yang ditempuh oleh santri dan santriwati Pondok Pesantren Ulumul Qur'an adalah 3 tahun dan ayat-ayat yang menjadi fokus hafalan para santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat sebelum mulai menghafal 30 juz al-Qur'an adalah surat al-Baqarah, surat an-Nisa, dan surat at-Taubah.
2. Materi yang diajarkan dalam program hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat adalah berupa tajwid, latihan *qiraah*, tilawah, *munaqasyah* (diskusi ilmu agama), dan kajian tafsir al-Qur'an.
3. Metode yang digunakan dalam program hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat adalah metode *bin nazar* dan metode *tahfiz*
4. Bentuk evaluasi hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat adalah dengan *nderes-an*, musabaqah *tahfiz* al-Qur'an lokal antar santri unit *tahfiz*, wisuda khatam al-Qur'an, dan imam sholat fardhu Pondok Pesantren.

5. Peran dan partisipasi guru dalam meningkatkan hafalan para santri adalah berupa *mursyid* atau instruktur hafalan al-Qur'an.

B. Saran

1. Bagi Pesantren

Untuk selalu mempertahankan dan mengoptimalkan serta senantiasa terus menyusun program-program *hifzul* Qur'an untuk dapat mencetak para penghafal al-Qur'an yang berkualitas dunia.

2. Bagi santri

Dengan adanya program-program hafalan al-Qur'an yang disusun oleh pihak pengelola unit *tahfiz*, setiap santri dan santriwati diharapkan benar-benar melaksanakan hafalan al-Qur'an dengan baik dan sungguh-sungguh serta meningkatkan kedisiplinan dalam setoran. Karena dengan adanya rasa tanggung jawab dan disiplin dari masing-masing santri itulah, dapat mengoptimalkan dari pelaksanaan *hifzhul* al-Qur'an.

3. Bagi khazanah penelitian

Agar pelaksanaan program-program hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat tersebut, dijadikan sebuah wacana terhadap khazanah keilmuan yang saat ini maupun akan datang dan dapat terelisasi secara langsung dalam lingkungan pesantren maupun lingkungan lainnya. Serta perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang program-program hafalan al-Qur'an dalam sebuah pesantren atau lembaga pendidikan bagi santri *tahfizul* Qur'an, sehingga nantinya membawa kesempurnaan dari penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianto Bina Ahda, Lc, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan, Metode Tercepat Menghafal al-Qur'an Bagi Orang Sibuk*, (Surakarta : Shahih, 2011)
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)
- Alhafizh W. Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005)
- Abdurrahman A. Khaliq dan As-Sirjani Raghieb, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, (Solo : Al-Aqwam, 2007)
- Alfatoni Sabit, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Semarang : Ghiyas Putra, 2010)
- Abdullah Shalih Abdurrahman, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an Serta Implementasinya*, (Bandung : Diponegoro, 1991)
- Ali Atabik dan Muhdlor Zuldhi Ahmad, *Kamus Kontemporer al-Asri*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1996)
- Al-Hafiz W Ahsin, MA, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Wonosobo : Amzah, 2005)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)
- Badwilan Salim Ahmad, *Kisah Inspiratif Para Penghafal al-Qur'an*, (Surakarta : Wacana Ilmiah Press, 2005)
- Bustami A. Gani dan Umam Chatibul, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, (Jakarta : Litera Antarnusa, 1994)
- Chairani Lisyana dan , M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an, Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010)
- Dr. Nashr Musa Muhammad, *Wasiat Rasul Kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Al – Qowam, 2010)

- Dr. Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal al-Qur'an*, (Surakarta : Samudera, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putera, 2003).
- Faqih Abu Suhendri dan Arifin Gus, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2010)
- Global Islamic Software Company, *Shohih Muslim (Mausuat al-Hadis al-Syarif)*, (2000)
- Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca al-Qur'an*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2010)
- H. Sa'dulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008)
- Kusuma Ananto S dan Zaini Syahminan, *Bukti-bukti Kebenaran al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005)
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2003)
- Muhammad as-Sadhan bin Abdullah bin Ajiz Abdul, *Cara Cepat Membaca, Memahami dan Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Zeedny, 2010)
- Nawabudin Abdurrab, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru, 2005)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989),
- Qardhawi Yusuf, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an* Terj. Abdul Hayiee Al-Kattani (Jakarta : Gema Insani Press, 1999)
- Syamsudin Achmad Yaman, *Cara Mudah Menghafal al-Qur'an*, (Jateng : Insan Kamil, 2007)
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000),

- Umar As-Sunaidi bin Salman, *Metode Warisan Nabi Mengikat Makna al-Qur'an*, (Klaten : Ines Media, 2010)
- Ulaiwah Said Muna, *Kisahku Dalam Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2011)
- Wahid Alawiyah Wiwi, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012)
- Yasmadi, *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ahlul Qur'an*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002),
- Zein Muhaimin, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 1996)
- Zamani Zaki dan Maksun Syukron Muhammad, *Menghafal al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009)

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti mengadakan observasi pada objek penelitian, guna memperoleh data-data tentang :

1. Letak geografis Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.
2. Pelaksanaan hafalan al-Qur'an santri dan santriah di bawah bimbingan instruktur.
3. *Khatm* al-Qur'an setiap sepekan, serta kegiatan mengulang hafalan bersama di pesantren.
4. Sikap keseharian santri dan santriah penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Santri dan santriah penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.

1. Sejak kapan anda menghafal al-Qur'an, berapa banyak yang anda hafal sekarang?
2. Apakah anda rutin memperdengarkan hafalan anda kepada instruktur?
3. Apakah anda menghafal dengan tema-tema tertentu, ataukah berdasarkan urutan mushaf?
4. Dengan menghafal berdasarkan urutan mushaf apakah memberikan kontribusi yang baik dalam hafalan anda?
5. Kapan waktu anda menghafal dan mengulang hafalan?
6. Apakah anda merasa tenang saat dan setelah menghafal al-Qur'an?
7. Apa metode yang anda gunakan dalam menghafal?
8. Dengan tinggal bersama penghafal al-Qur'an apakah anda merasa terbantu dalam proses menghafal al-Qur'an?
9. Apakah kendala anda dalam menghafal?
10. Bagaimana sikap sosial anda?

B. Instruktur hafalan

1. Sejak kapan kegiatan pentashihan hafalan al-Qur'an di pesantren ini dimulai?
2. Metode apa yang yang digunakan dalam pentashihan?

3. Apakah anda memberikan motivasi tertentu kepada para santri dan santriah penghafal al-Qur'an?
 4. Apakah ada ketentuan kuantitas menghafal dalam setiap pentashihan?
- c. Teman santri dan santriah penghafal al-Qur'an di asrama maupun di sekolah.
1. Bagaimana sikap santri dan santriah penghafal al-Qur'an dari unit *tahfizh* terhadap lingkungan sosialnya?
 2. Apakah mereka bertingkah laku yang baik?

